Pola Pendidikan Anak Milenial *dalam* Keluarga Muslim



KASMUI

PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM

POLA PENDIDIKAN ANAK MILENIAL DALAM KELUARGA MUSLIM

Fondasi Keimanan, Pengasuhan Berbasis Bukti, dan Solusi Praktis di Era Digital

Panduan pendidikan • perlindungan anak • pembinaan akhlak

Naskah buku

KATA PENGANTAR

Pendidikan anak dalam keluarga Muslim tidak pernah berhenti pada keberhasilan mengajarkan tata cara beribadah, mengantarkan anak ke sekolah yang baik, atau memenuhi kebutuhan material. Ia adalah perjalanan panjang membimbing seorang manusia agar mengenal Tuhannya, menjaga kehormatan dirinya, menghormati martabat sesama, menggunakan akal secara bertanggung jawab, dan memiliki keberanian moral untuk memilih kebaikan bahkan ketika tidak ada orang dewasa yang melihatnya. Perubahan sosial dan kemajuan teknologi menuntut keluarga untuk menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam kebiasaan yang dapat dijalankan setiap hari.

Buku ini dikembangkan dari Lampiran artikel ilmiah-populer «Gunung Es Kasus Perundungan: Analisis Pembinaan Anak dalam Keluarga» (November 2026). Peristiwa kekerasan terhadap siswi di Malang menjadi momentum refleksi, bukan alasan untuk menyalahkan keluarga tertentu. Kerangka gunung es mengingatkan bahwa tindakan kekerasan yang tampak merupakan bagian dari persoalan yang lebih luas: hubungan sosial, pengelolaan emosi, tekanan kelompok, lingkungan digital, pola pengasuhan, dan sistem perlindungan anak. Pencegahan tidak boleh menunggu sampai seorang anak terluka.

Tujuan buku ini adalah mempertemukan pendidikan Islam dengan pengetahuan psikologi perkembangan dan perlindungan anak. Al-Qur'an dan hadis sahih digunakan sebagai dasar normatif, sementara penelitian pengasuhan, perundungan, dan perkembangan anak menjadi dasar untuk menimbang cara penerapan yang tepat. Keduanya memiliki fungsi berbeda: dalil memberi orientasi nilai, sedangkan penelitian membantu memahami hubungan faktor risiko dan manfaat intervensi. Tidak setiap tindakan yang diberi label Islami otomatis efektif; demikian pula suatu teknik psikologis harus dipertimbangkan dalam konteks keluarga, martabat manusia, dan tanggung jawab moral.

Istilah anak milenial dalam judul dipakai dalam pengertian populer, yaitu anak yang dibesarkan dalam masyarakat digital masa kini, bukan sebagai klaim bahwa semua anak tergolong generasi Milenial menurut demografi. Pembahasan meliputi masa kanak-kanak hingga remaja, terutama kebutuhan anak usia sekolah. Sasaran pembaca mencakup ayah, ibu, wali, pendidik, konselor, pengurus masjid, dan penggerak komunitas yang bekerja bersama keluarga. Contoh-contoh keluarga disusun sebagai ilustrasi realistis, tidak menggunakan identitas anak sungguhan dan tidak mengklaim sebagai hasil wawancara atau observasi lapangan.

Sistematika buku bergerak dari fondasi pendidikan keluarga, perkembangan anak dan pola asuh, pembentukan iman dan akhlak, komunikasi dan disiplin, pergaulan dan dunia digital, pencegahan serta penanganan perundungan, hingga perancangan program pembinaan yang terukur. Pada setiap bab, persoalan kehidupan sehari-hari

dibahas dengan mempertimbangkan kebutuhan anak, tanggung jawab orang dewasa, kemungkinan kesalahan respons, dan tindakan praktis yang dapat diperbaiki secara bertahap. Dengan demikian, buku ini tidak disusun sebagai kumpulan soal latihan, melainkan sebagai panduan penerapan.

Buku ini tidak menggantikan pemeriksaan medis, asesmen psikologis, konsultasi hukum, atau fatwa untuk persoalan individual yang membutuhkan keahlian khusus. Apabila keselamatan anak terancam, perlindungan dan pertolongan profesional harus didahulukan. Rekomendasi rutinitas dan indikator yang disajikan adalah rancangan praktis, bukan instrumen diagnosis atau ukuran kesalehan. Terjemahan dalil merupakan terjemahan makna dalam bahasa Indonesia; kutipan sebagian ayat atau hadis ditandai sebagai petikan.

Penghargaan layak diberikan kepada para orang tua, pendidik, peneliti, dan pekerja perlindungan anak yang secara konsisten berusaha menghadirkan lingkungan tumbuh yang aman. Harapannya, buku ini membantu keluarga membangun iklim pendidikan yang hangat, tegas, adil, dan religius tanpa kekerasan. Semoga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti dalam diskusi, tetapi menjadi tindakan kecil yang konsisten: mendengarkan, menepati janji, meminta maaf, membimbing, melindungi, dan menegakkan keadilan.

Semarang, 29 November 2026

Penyusun,



Kasmu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 3
DAFTAR ISI 5
BAB I. KELUARGA SEBAGAI MADRASAH PERTAMA 8
1.1. Dari tragedi sosial menuju tanggung jawab pendidikan 8
1.2. Gunung es perundungan dan ekologi perkembangan 8
1.3. Amanah keimanan dan tanggung jawab bersama 9
1.4. Mengubah ukuran keberhasilan pendidikan 10
1.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga 11
Prestasi tinggi, tetapi anak meremehkan teman 11
Orang tua sibuk dan anak tidak mempunyai tempat bercerita 11
Menanggapi berita kekerasan di depan anak 11
1.6. Menyusun arah keluarga 12
BAB II. PERKEMBANGAN ANAK DAN POLA ASUH ISLAMI 13
2.1. Memahami anak sesuai tahap perkembangan 13
2.2. Empat pola asuh dan implikasinya 13
2.3. Rahmah, ketegasan, dan keadilan 14
2.4. Kebebasan bertahap dan tanggung jawab 15
2.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga 15
Anak melawan ketika diperintah 15
Anak selalu dibelikan apa yang diminta 16
Ayah dan ibu memiliki aturan berbeda 16
2.6. Kesehatan pengasuh sebagai syarat pembinaan 16
BAB III. TAUHID, IBADAH, DAN PEMBENTUKAN AKHLAK 17
3.1. Pendidikan Luqman sebagai kerangka kehidupan 17
3.2. Menumbuhkan kebiasaan ibadah 17
3.3. Keteladanan dan integritas dalam tindakan 18
3.4. Empati, adab, dan penghormatan terhadap perbedaan 19
3.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga 19
Anak rajin mengaji, tetapi berbohong tentang tugas sekolah 19
Remaja mulai bertanya tentang ajaran agama 20
Kakak mengejek adik dalam keluarga yang religius 20

Anak cemas berlebihan karena takut salah dalam ibadah 20
3.6. Ibadah yang berbuah perilaku sosial 20
BAB IV. KOMUNIKASI, EMOSI, DAN DISIPLIN TANPA KEKERASAN ... 22
4.1. Rumah sebagai ruang aman untuk berbicara 22
4.2. Mengenali emosi dan mengajarkan pengendalian diri 22
4.3. Disiplin positif dan konsekuensi yang mendidik 23
4.4. Menyelesaikan konflik dengan musyawarah 24
4.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga 25
Anak meledak ketika kalah atau dikritik 25
Anak diam setelah dimarahi karena nilai rendah 25
Anak menyembunyikan kesalahan karena takut dihukum 25
4.6. Memulihkan relasi setelah konflik 25
BAB V. PENDIDIKAN SOSIAL, PERGAULAN, DAN KEMANDIRIAN 27
5.1. Kebutuhan diterima dan pembentukan identitas 27
5.2. Solidaritas yang berlandaskan kebaikan 27
5.3. Batas tubuh, relasi sehat, dan keamanan pribadi 28
5.4. Kemandirian akademik, ekonomi, dan tanggung jawab rumah 28
5.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga 29
Anak takut dikucilkan jika menolak ajakan kelompok 29
Anak tidak mampu membeli barang yang sedang populer 29
Remaja kehilangan kepercayaan setelah melanggar jam pulang 30
5.6. Masjid dan komunitas sebagai lingkungan pembelajaran 30
BAB VI. LITERASI DIGITAL, MEDIA SOSIAL, DAN KECERDASAN BUATAN 31
6.1. Dunia digital sebagai bagian dari lingkungan pendidikan 31
6.2. Tabayyun, privasi, dan etika informasi 31
6.3. Perundungan digital dan respons yang aman 32
6.4. Kecerdasan buatan dan integritas belajar 33
6.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga 34
Anak bermain gim sampai larut malam 34
Anak menyebarkan video yang mempermalukan teman 34
Anak menyalin jawaban AI untuk seluruh tugas 34

Anak menerima konten seksual atau pesan dari orang asing 34
6.6. Membina kebiasaan digital yang berkelanjutan 35
BAB VII. PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERUNDUNGAN SERTA KEKERASAN 36
7.1. Mengenali bentuk perundungan dan tanda awal 36
7.2. Ketika anak mengungkapkan bahwa ia menjadi korban 37
7.3. Ketika anak diduga melakukan perundungan 37
7.4. Protokol bersama keluarga dan sekolah 38
7.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga 39
Anak tidak mau sekolah setelah diejek berulang 39
Orang tua menerima laporan bahwa anaknya mengintimidasi teman 39
Anak menjadi saksi tetapi takut melapor 40
Anak tampak murung dan menarik diri, tetapi tidak diketahui penyebabnya 40
7.6. Pemulihan dan pencegahan kekerasan lanjutan 40
BAB VIII. PROGRAM PEMBINAAN KELUARGA MUSLIM YANG BERKELANJUTAN 42
8.1. Dari nasihat menjadi sistem kebiasaan 42
8.2. Rutinitas harian dan mingguan yang realistis 42
8.3. Program empat pekan untuk memulai perubahan 43
8.4. Evaluasi tanpa menjadikan anak objek penilaian 44
8.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga 45
Program keluarga berhenti setelah beberapa hari 45
Anak tidak merasakan manfaat dari evaluasi keluarga 45
Sekolah dan keluarga saling menyalahkan 45
Anak selalu menunda tugas sehingga rumah dipenuhi pertengkaran 45
8.6. Memperluas kemitraan pendidikan dan perlindungan 46
8.7. Penutup: keluarga sebagai tempat tumbuh dan kembali 46
LAMPIRAN ARTIKEL ILMIAH-POPULER 48
GLOSARIUM 67
DAFTAR PUSTAKA 69

BAB I. KELUARGA SEBAGAI MADRASAH PERTAMA

1.1. Dari tragedi sosial menuju tanggung jawab pendidikan

Pada 25 November 2026, terjadi dugaan penganiayaan terhadap seorang siswi di Kota Malang yang meninggal dunia. Kepolisian kemudian melaporkan penetapan empat anak berhadapan dengan hukum sebagai tersangka pada 27 November. Perkembangan penyidikan merupakan informasi yang dapat berubah; buku ini tidak menetapkan kesalahan hukum seseorang di luar proses peradilan. Identitas anak tidak diperlukan untuk mempelajari pelajaran pendidikan yang relevan. Artikel sumber juga mengangkat reaksi masyarakat berupa kekerasan balasan sebagai paradoks moral: penolakan terhadap kekerasan tidak boleh diwujudkan melalui kekerasan baru (Polresta Malang Kota, 2026; artikel sumber, hlm. 3 dan 11–12).

Kasus tersebut menyingkap keterbatasan cara kita menilai pendidikan. Nilai rapor, ketertiban seragam, hafalan, dan kemampuan teknologi memang penting, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana seorang anak memperlakukan teman yang berbeda, menahan diri ketika marah, atau bertindak saat kelompok mengajak melakukan kesalahan. Pendidikan tidak selesai ketika pengetahuan telah dipahami. Ia mencapai tujuan ketika pengetahuan dapat membimbing keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Perundungan tidak selalu identik dengan setiap perselisihan. Secara konseptual, perundungan melibatkan perilaku agresif yang berulang atau berpotensi berulang serta ketimpangan kekuatan. Kekerasan satu kali tetap dapat menjadi pelanggaran serius yang harus ditangani, meskipun belum memenuhi definisi tersebut. Dalam kasus tertentu, informasi tentang keberulangan dan relasi kekuatan perlu diselidiki terlebih dahulu. Membedakan istilah membantu orang tua memilih respons yang tepat, tanpa meremehkan pengalaman korban.

Laporan negara PISA 2025 yang diterbitkan OECD pada 2026 mencatat 24 persen peserta didik Indonesia melaporkan mengalami sedikitnya satu bentuk perundungan beberapa kali per bulan atau lebih, dibandingkan rata-rata OECD 20 persen (OECD, 2026). Angka itu berasal dari laporan peserta survei, bukan hitungan seluruh anak Indonesia dan bukan bukti tentang penyebab kasus Malang. Ia menunjukkan bahwa persoalan patut diperhatikan melampaui satu peristiwa viral.

1.2. Gunung es perundungan dan ekologi perkembangan

Ilustrasi gunung es pada halaman 2 artikel sumber membedakan kekerasan berat yang terlihat dengan sejumlah persoalan di bawah permukaan, seperti ejekan, ancaman, pengucilan, kesulitan mengelola emosi, pola asuh, lingkungan sosial, dan

internalisasi nilai. Model tersebut membantu pembaca memikirkan pencegahan, bukan menentukan ukuran statistik setiap lapisan. Seorang anak dapat memiliki keluarga yang hangat tetapi tetap mengalami perundungan di sekolah; seorang anak yang menyaksikan kekerasan juga tidak pasti menjadi pelaku.

Bronfenbrenner (1979) menempatkan perkembangan dalam jejaring lingkungan yang saling berhubungan. Interaksi di rumah dan sekolah dapat diperkuat atau dilemahkan oleh hubungan antara kedua lingkungan itu. Kondisi pekerjaan orang tua, akses terhadap layanan, kebijakan sekolah, budaya masyarakat, serta platform digital turut membentuk peluang dan tekanan yang dialami keluarga. Perspektif ini selaras dengan gagasan Tri Pusat Pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang saling melengkapi.



Gambar 1. Model gunung es perundungan (adaptasi konseptual artikel sumber, hlm. 2; bukan proporsi statistik).

Pada bagian yang paling mudah diamati, keluarga dapat merespons perubahan seperti anak enggan sekolah, kehilangan barang, atau makin sering merendahkan orang lain. Di lapisan hubungan, orang tua perlu mengetahui apakah anak mempunyai orang dewasa yang dapat dipercaya, merasa diterima, dan mampu menyampaikan penolakan. Di lapisan sistem, sekolah perlu mempunyai cara pengaduan aman dan tindakan terhadap pembalasan. Satu tindakan pencegahan tidak dapat mengatasi seluruh risiko. Pembinaan keluarga harus disertai lingkungan yang melindungi.

1.3. Amanah keimanan dan tanggung jawab bersama

Allah mengingatkan dalam petikan QS. At-Taḥrīm [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.

Ayat ini menegaskan bahwa pembinaan dimulai dari diri orang tua. Tanggung jawab spiritual tidak layak dipahami sebagai pembenaran untuk mengancam atau menyakiti anak. Orang tua mengajarkan iman melalui teladan, penjelasan, kebiasaan, serta perlindungan. Orang tua tidak mengendalikan semua pilihan anak, tetapi bertanggung jawab menyediakan bimbingan yang layak.

Rasulullah bersabda dalam petikan hadis sahih:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemelihara, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipeliharanya. (HR. al-Bukhari no. 7138; Muslim no. 1829.)

Amanah itu melekat pada ayah dan ibu, bukan hanya pada satu pihak. Ayah tidak cukup menjadi penyedia nafkah yang menyerahkan seluruh urusan emosi kepada ibu. Ibu juga tidak harus menanggung semua beban pembinaan tanpa dukungan. Pada keluarga dengan orang tua tunggal, wali, atau kakek-nenek, pembagian tugas dapat disesuaikan dengan kapasitas dan dukungan orang dewasa lain. Anak memerlukan pengasuh yang dapat diandalkan, bukan bentuk keluarga yang harus seragam.

1.4. Mengubah ukuran keberhasilan pendidikan

Keluarga dapat menempatkan prestasi akademik sebagai salah satu dimensi, bukan satu-satunya tujuan. Dimensi intelektual berkaitan dengan cara anak memahami, menalar, dan mencintai belajar. Dimensi emosional mencakup kemampuan mengenali perasaan dan menunda reaksi. Dimensi sosial berhubungan dengan kerja sama, penghormatan, serta keberanian menghadapi tekanan teman. Dimensi spiritual menyangkut tauhid dan ibadah; dimensi moral menyangkut keadilan dan kejujuran; dimensi digital menyangkut penggunaan teknologi yang bertanggung jawab; dimensi kemandirian berkaitan dengan keputusan dan konsekuensinya.

Indikator yang sehat terlihat dalam tindakan kecil, bukan sekadar jawaban normatif. Anak yang gagal ujian tetapi berani mengakui bahwa ia tidak belajar telah membuka kesempatan perbaikan. Anak yang mengembalikan uang temannya saat tidak terlihat menunjukkan kejujuran. Anak yang melapor saat melihat kekerasan sedang mempraktikkan tanggung jawab sosial. Keluarga dapat mengapresiasi proses itu tanpa mengabaikan kebutuhan akademik.

Tabel 1.1. Dimensi pendidikan dan praktik rumah

Dimensi	Praktik yang dapat diamati
Intelektual	Menjelaskan cara memperoleh jawaban dan memeriksa kesalahan.

Dimensi	Praktik yang dapat diamati
Emosional	Menyebut perasaan dan memilih tindakan yang aman.
Spiritual dan moral	Menjalankan ibadah, menjaga janji, mengembalikan hak orang lain.
Sosial	Mengajak teman yang tersisih dan mencari bantuan jika ada ancaman.
Digital	Memeriksa informasi, meminta izin sebelum membagikan foto.
Kemandirian	Mengurus tugas sesuai usia dan memperbaiki kelalaian.

1.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga

Prestasi tinggi, tetapi anak meremehkan teman

Seorang anak mendapat peringkat tinggi dan menyebut teman yang nilainya rendah sebagai bodoh. Orang tua bangga terhadap nilainya sehingga tidak menanggapi ejekan. Problem pendidikan terletak pada pesan implisit bahwa keunggulan akademik memberikan kedudukan moral yang lebih tinggi. Ayah atau ibu dapat segera membatasi ucapan tersebut: «Nilaimu baik dan usahamu patut dihargai. Menyebut teman bodoh tidak dapat diterima.» Setelah situasi tenang, anak dibimbing membayangkan dampak perkataannya dan mencari cara meminta maaf tanpa mempermalukan pihak yang dirugikan. Dalam pekan berikutnya, orang tua mengamati apakah anak menggunakan bahasa yang lebih hormat, termasuk saat tidak menang dalam permainan.

Orang tua sibuk dan anak tidak mempunyai tempat bercerita

Dalam rumah dengan jadwal kerja bergantian, anak lebih sering menyampaikan kesulitan kepada teman daripada orang tua. Solusinya bukan semata-mata menuntut orang tua berhenti bekerja. Keluarga dapat menetapkan waktu sepuluh sampai lima belas menit tanpa gawai setelah makan atau sebelum tidur, memilih satu pengasuh cadangan yang dipercaya, dan menyediakan cara menghubungi orang dewasa bila ada keadaan mendesak. Jika anak belum bersedia bercerita, undangan tetap dibuka tanpa interogasi. Keberhasilan awal ialah anak tahu siapa yang dapat dihubungi dan pernah mengalami respons yang tenang ketika menyampaikan masalah.

Menanggapi berita kekerasan di depan anak

Saat berita kekerasan muncul di media, seorang ayah menyatakan bahwa pelaku pantas diperlakukan dengan cara yang sama. Anak menangkap pesan bahwa pembalasan boleh dilakukan bila korbannya dianggap bersalah. Orang tua perlu memperbaiki pesannya: marah terhadap ketidakadilan dapat dipahami, tetapi keadilan harus ditegakkan tanpa main hakim sendiri. Ajak anak membedakan

perlindungan korban, pertanggungjawaban melalui hukum, dan tindakan membalas. Hindari menonton ulang konten kekerasan atau menyebarkan identitas anak. Sebuah percakapan singkat dapat menjadi pendidikan hukum dan akhlak yang lebih bermakna daripada komentar emosional.

1.6. Menyusun arah keluarga

Mulailah dari kesepakatan sederhana mengenai tiga nilai inti, misalnya jujur, tidak menyakiti, dan bertanggung jawab. Setiap nilai perlu memiliki contoh konkret bagi orang dewasa maupun anak. Ketika aturan dilanggar, perbaikan harus dapat dijelaskan. Bila ayah membentak, ia meminta maaf dan mengganti caranya berbicara; bila anak mengejek, ia menghentikan ucapan itu dan dibantu memperbaiki dampaknya. Keluarga belajar bahwa kedudukan tidak membebaskan seseorang dari tanggung jawab.

Bab pertama menempatkan pendidikan keluarga sebagai proyek bersama yang berlangsung terus-menerus. Bab berikutnya menguraikan bagaimana tanggung jawab tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak sehingga kasih sayang, batasan, dan kebebasan tidak saling meniadakan.

BAB II. PERKEMBANGAN ANAK DAN POLA ASUH ISLAMI

2.1. Memahami anak sesuai tahap perkembangan

Anak bukan orang dewasa berukuran kecil. Perhatian, kemampuan merencanakan, pemahaman akibat, bahasa emosi, dan pengambilan keputusan berkembang melalui pengalaman serta kematangan. Sebagian anak usia dini masih kesulitan menunggu giliran; sebagian remaja dapat menalar secara kompleks tetapi mengambil keputusan yang kurang matang ketika berada dalam tekanan kelompok. Perkembangan bukan alasan menghapus tanggung jawab, tetapi alasan menyesuaikan cara mengajarkannya.

Pada usia awal, orang tua perlu menata lingkungan sebelum mengandalkan perintah. Benda berbahaya dijauhkan, rutinitas dibuat dapat diprediksi, dan instruksi diberikan satu demi satu. Anak usia sekolah mulai mampu membandingkan alasan dan mempraktikkan tanggung jawab. Ia dapat diberi tugas sederhana, diajak membahas akibat perbuatan, serta dilatih mengelola perselisihan. Pada masa remaja, pembinaan perlu semakin melibatkan dialog, pilihan, dan pengawasan yang menghormati privasi, dengan batas yang lebih tegas bila keselamatan terancam.

Tahapan usia adalah pedoman umum, bukan patokan untuk menyamakan semua anak. Anak dengan disabilitas, perbedaan perkembangan, trauma, atau kesulitan belajar mungkin memerlukan dukungan visual, pengulangan instruksi, pengurangan rangsangan, ataupun bantuan profesional. Kesulitan menjalankan aturan tidak otomatis menunjukkan kurangnya iman atau kemauan. Orang tua harus mencari hambatan yang dapat diatasi sebelum menyimpulkan bahwa anak sengaja melawan.

2.2. Empat pola asuh dan implikasinya

Kerangka Baumrind (1966) dan Maccoby dan Martin (1983) mengelompokkan pola pengasuhan berdasarkan kehangatan dan tuntutan atau kontrol. Pola otoriter cenderung menuntut kepatuhan tinggi dengan respons emosional rendah. Pola permisif memberikan kehangatan tetapi sedikit batas. Pola abai menunjukkan keterlibatan dan batas yang rendah. Pola otoritatif menggabungkan kehangatan dengan batas yang jelas, komunikasi, dan pengembangan kemandirian.

Kategori tersebut berguna sebagai bahasa refleksi, bukan label permanen terhadap orang tua. Satu keluarga dapat bersikap permisif dalam penggunaan gawai, tetapi sangat otoriter dalam urusan nilai sekolah. Kondisi ekonomi, kelelahan, konflik pasangan, atau kurangnya dukungan juga memengaruhi kapasitas pengasuhan.

Perbaikan lebih produktif jika berangkat dari perilaku yang dapat diubah daripada menyalahkan identitas seseorang.

Kajian sistematis dalam Clinical Child and Family Psychology Review (2024) mengaitkan faktor seperti kehangatan, pemberian kemandirian, dan pemantauan dengan perlindungan terhadap viktimisasi perundungan. Penelitian lain dalam Journal of Youth and Adolescence yang terbit daring pada 2024 juga menemukan hubungan pola pengasuhan dengan keterlibatan perundungan. Hubungan tersebut tidak membuktikan bahwa suatu pola asuh merupakan satu-satunya sebab. Intervensi harus mempertimbangkan karakteristik anak, teman sebaya, sekolah, dan kondisi masyarakat.

Tabel 2.1. Perbedaan respons pola pengasuhan

Pola	Contoh respons ketika anak melanggar aturan
Otoriter	Menuntut patuh tanpa menjelaskan alasan dan mengancam.
Permisif	Mengabaikan pelanggaran agar anak tidak kecewa.
Abai	Tidak mengetahui pelanggaran atau tidak menindaklanjuti.
Otoritatif	Mendengar alasan, menegakkan batas, dan mengajarkan perbaikan.

2.3. Rahmah, ketegasan, dan keadilan

Nabi Muhammad mengajarkan pentingnya kasih sayang:

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ

Siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi. (HR. al-Bukhari no. 5997; Muslim no. 2318.)

Kasih sayang tidak sama dengan membebaskan anak dari semua tuntutan. Anak berhak ditenangkan ketika sedih, tetapi tidak berhak memukul karena marah. Anak berhak mengutarakan keberatan, tetapi tidak berhak merendahkan orang lain. Ketegasan yang disertai rahmah membedakan antara perasaan, kebutuhan, dan perbuatan. Orang tua menerima perasaan anak sekaligus melarang tindakan yang membahayakan.

Keadilan juga menyangkut perbedaan kebutuhan antar-anak. Hadis tentang perlakuan adil terhadap anak mengingatkan keluarga agar tidak menggunakan pemberian sebagai alat favoritisme (HR. al-Bukhari no. 2587; Muslim no. 1623). Adil tidak selalu berarti jumlah barang yang identik dalam setiap situasi; kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan perkembangan bisa berbeda. Jelaskan alasan secara

wajar, jaga kehormatan anak, dan jangan menciptakan persaingan untuk memperoleh kasih sayang.

Orang tua dapat menetapkan aturan dengan tiga komponen: perilaku yang diharapkan, alasan yang dapat dipahami, dan konsekuensi yang terkait. Sebagai contoh, gawai tidak digunakan saat makan karena keluarga membutuhkan waktu berbicara. Bila aturan dilanggar, gawai disimpan sampai makan selesai. Konsekuensi tersebut berbeda dari menyita gawai selama berminggu-minggu tanpa hubungan yang jelas dengan pelanggaran atau mempermalukan anak di depan orang lain.

2.4. Kebebasan bertahap dan tanggung jawab

Pengasuhan remaja membutuhkan transisi dari kontrol langsung ke pengelolaan bersama. Orang tua dapat memberikan ruang memilih pakaian yang sesuai kesepakatan, mengatur jadwal belajar, atau memilih kegiatan ekstrakurikuler. Pilihan harus nyata: dua alternatif yang sama-sama dapat diterima, bukan pertanyaan semu yang hanya memiliki satu jawaban yang disukai orang tua. Dengan pilihan terbatas, anak belajar bahwa kebebasan mengandung tanggung jawab.

Kebebasan juga dapat diperluas setelah anak memperlihatkan keterampilan. Misalnya, sebelum diizinkan bepergian bersama teman, remaja perlu mampu menjelaskan tujuan, menyusun rencana transportasi, menghubungi orang tua ketika rencana berubah, dan mengetahui cara mencari pertolongan. Jika keterampilan belum terbentuk, orang tua mendampingi lebih dekat sambil mengajarkannya. Pembatasan sebaiknya dievaluasi kembali berdasarkan keadaan, bukan diberlakukan sebagai hukuman permanen.

Batas keselamatan berbeda dari preferensi orang tua. Warna tas, musik yang sesuai, atau cara menyusun meja dapat dinegosiasikan. Ancaman, kekerasan, penipuan, eksploitasi, serta aktivitas berbahaya membutuhkan batas yang jelas. Orang tua perlu menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan karena tugas perlindungan, bukan karena anak dianggap selalu bersalah. Pemisahan ini mengurangi konflik pada hal kecil dan memusatkan energi pada prioritas.

2.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga

Anak melawan ketika diperintah

Ibu meminta anak usia sepuluh tahun merapikan ruang belajar, tetapi anak menjawab bahwa ia sedang menyelesaikan permainan. Ibu menganggap jawaban itu sebagai pembangkangan. Solusi pertama adalah memastikan instruksi jelas dan waktu realistis. Sepakati bahwa permainan dihentikan setelah putaran berakhir dalam batas beberapa menit, lalu meja dirapikan. Jika kesepakatan tidak dijalankan,

permainan berikutnya menunggu sampai tanggung jawab selesai. Orang tua tidak perlu berdebat mengenai sifat anak; fokus pada perilaku dan tindak lanjut. Bila masalah berulang, periksa kesulitan berpindah aktivitas, durasi tugas, dan konsistensi aturan.

Anak selalu dibelikan apa yang diminta

Seorang remaja terbiasa memperoleh barang baru karena orang tua merasa bersalah jarang berada di rumah. Saat permintaan ditolak, ia mengancam tidak mau sekolah. Keluarga dapat mengubah respons secara bertahap: tetapkan anggaran, bedakan kebutuhan dan keinginan, dan sepakati waktu menunggu sebelum pembelian. Anak diajak memilih barang yang benar-benar dibutuhkan dan menabung untuk keinginan tambahan sesuai kemampuan. Jangan mengubah keputusan hanya karena ancaman. Namun, bila penolakan sekolah berlanjut, periksa apakah terdapat masalah lain di sekolah yang sebelumnya tersembunyi.

Ayah dan ibu memiliki aturan berbeda

Ayah melarang gawai malam hari, sementara ibu mengizinkannya agar rumah tenang. Anak belajar mencari orang tua yang akan memberikan jawaban yang diinginkan. Orang tua perlu membicarakan perbedaan tanpa menjadikan anak sebagai perantara. Pilih satu aturan kecil yang bisa dijalankan bersama, misalnya perangkat disimpan di tempat bersama sebelum tidur pada hari sekolah. Tunjukkan keteladanan yang sama, tetapi berikan pengecualian jelas untuk tugas sekolah atau komunikasi darurat. Evaluasi setelah satu pekan; bila aturan sulit dijalankan, ubah bersama, bukan secara diam-diam.

2.6. Kesehatan pengasuh sebagai syarat pembinaan

Orang tua yang kelelahan membutuhkan dukungan, bukan tambahan rasa malu. Bila mulai kehilangan kendali, amankan anak dan hentikan percakapan yang memanas. Orang dewasa lain yang aman dapat mengambil alih sementara. Setelah tenang, kembali kepada anak, perbaiki ucapan yang melukai, dan tegakkan aturan dengan cara yang lebih baik. Untuk konflik berulang atau kekerasan rumah tangga, bantuan profesional dan perlindungan anak diperlukan. Anak tidak boleh dibebani tugas menenangkan konflik orang dewasa.

WHO (2023) merekomendasikan akses terhadap intervensi pengasuhan berbasis bukti untuk memperbaiki hubungan dan mengurangi pengasuhan keras. Program keluarga, konseling, dukungan antar-orang tua, atau pembagian pekerjaan rumah dapat menjadi jalan praktis sesuai kebutuhan. Membantu orang tua memperoleh keterampilan dan dukungan adalah bagian dari melindungi anak. Pengasuhan yang berkelanjutan dibangun melalui perubahan kecil yang konsisten, bukan tuntutan kesempurnaan.

BAB III. TAUHID, IBADAH, DAN PEMBENTUKAN AKHLAK

3.1. Pendidikan Luqman sebagai kerangka kehidupan

Nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqmān [31]: 13–19 menampilkan kesatuan iman dan tindakan. Tauhid menjadi dasar, kesadaran akan pertanggungjawaban membentuk hati nurani, salat melatih hubungan dengan Allah, dan tanggung jawab sosial diwujudkan melalui amar makruf, nahi mungkar, kesabaran, kesantunan, serta kerendahan hati. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak cukup berhenti pada pengetahuan hukum ibadah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ketika Luqman berkata kepada anaknya seraya menasihatinya, wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar. (QS. Luqmān [31]: 13.)

Ungkapan panggilan kepada anak dalam ayat ini dapat menginspirasi cara berbicara penuh kedekatan. Orang tua menyampaikan prinsip yang tegas dengan hubungan yang hangat. Anak tidak hanya mendengar bahwa Allah mengetahui perbuatannya, tetapi juga belajar bahwa taubat, pertolongan, dan kasih sayang membuka jalan memperbaiki diri. Ketika konsep pengawasan Allah hanya dipakai untuk menakut-nakuti, anak berisiko mengenal agama terutama sebagai ancaman. Pendidikan tauhid perlu menumbuhkan tanggung jawab, harapan, dan kecintaan kepada kebaikan.

3.2. Menumbuhkan kebiasaan ibadah

Allah berfirman dalam petikan QS. Ṭāhā [20]: 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya.

Kesabaran dalam mendidik berarti bersedia mengulang, menyediakan contoh, dan menyesuaikan bimbingan dengan kesiapan anak. Orang tua dapat membuat jadwal yang terhubung dengan kegiatan harian: bangun, bersuci, salat, makan, belajar, istirahat. Anak kecil diajak meniru gerakan secara menyenangkan; anak usia sekolah dibantu mempelajari tata cara dan bacaan; remaja diberi ruang mengatur pengingat dan diajak membicarakan kesulitan menjaga ibadah. Tanggung jawab keagamaan pada anak sebelum balig berbeda dari kewajiban orang yang telah balig; proses pembiasaan tidak boleh berupa kekerasan.

Apabila anak mengabaikan salat karena tertidur, kelelahan, atau terlambat bermain, respons harus sesuai masalahnya. Perbaiki jadwal tidur, atur pengingat, atau sesuaikan penggunaan perangkat. Bila ia mengungkap keraguan agama, dengarkan isi pertanyaan dan cari jawaban dengan sumber yang terpercaya. Menghukum pertanyaan dapat membuat anak hanya terlihat patuh di depan orang tua. Pendidikan agama yang baik membuka ruang untuk memahami, tanpa meniadakan kewajiban pembinaan.

Rutinitas ibadah sebaiknya tidak menjadi kompetisi keluarga. Hindari papan peringkat kesalehan antar-saudara atau mengumumkan kegagalan ibadah di grup keluarga. Pencatatan pribadi dapat dipakai untuk membantu membangun kebiasaan, tetapi bukan menilai kemuliaan seseorang. Perhatian orang tua juga perlu diarahkan pada dampak sosial ibadah: apakah anak semakin jujur, sabar, dan peduli.

3.3. Keteladanan dan integritas dalam tindakan

Bandura (1977) menjelaskan pembelajaran melalui pengamatan. Anak melihat bagaimana orang tua memperlakukan orang yang tidak mempunyai kekuasaan, bagaimana mereka membicarakan tetangga, dan apakah aturan yang diucapkan juga dijalankan. Contoh yang inkonsisten mengajarkan bahwa norma bisa dinegosiasikan menurut kepentingan. Jika orang tua meminta anak berbohong kepada tamu bahwa dirinya tidak ada di rumah, pesan tentang kejujuran kehilangan makna.

Rasulullah bersabda dalam petikan hadis:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya. (HR. al-Bukhari no. 10.)

Hadis ini memberikan tolok ukur perilaku yang mudah diterjemahkan dalam kehidupan keluarga: tangan tidak digunakan untuk menyakiti dan lisan tidak digunakan untuk merendahkan. Perlindungan martabat juga berlaku dalam hubungan dengan orang di luar keluarga dan orang yang berbeda keyakinan. Ketika anak mengirimkan pesan hinaan atau menertawakan orang yang sedang kesulitan, orang tua dapat menghubungkan koreksi itu dengan nilai keislaman tanpa menghakimi keseluruhan identitas anak.

Integritas tumbuh ketika anak belajar mengatakan kebenaran meskipun ada konsekuensi. Jika mengaku memecahkan barang selalu disambut penghinaan berat, anak mungkin belajar menyembunyikan kesalahan. Respons yang lebih mendidik adalah berterima kasih atas kejujuran, memeriksa keselamatan, menjelaskan akibat,

dan melibatkan anak dalam perbaikan sesuai usia. Kejujuran tidak menghapus konsekuensi, tetapi mengubah cara keluarga menanganinya.

3.4. Empati, adab, dan penghormatan terhadap perbedaan

Allah melarang ejekan dalam petikan QS. Al-Ḥujurāt [49]: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain; boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok.

Larangan itu mencakup kebiasaan memberi julukan merendahkan, termasuk komentar mengenai warna kulit, keadaan ekonomi, bentuk tubuh, disabilitas, atau kemampuan belajar. Candaan yang membuat seseorang merasa terancam atau terhina bukan sesuatu yang harus ditoleransi demi keakraban. Orang tua harus mencontohkan penghentian candaan ketika mengetahui dampaknya, bukan menyuruh korban menjadi lebih kuat.

Empati dapat dilatih dengan membaca kisah, mengunjungi kerabat yang sakit, berbagi makanan, membantu pekerjaan rumah, dan memperhatikan teman yang kesulitan. Namun, pengalaman sosial tidak otomatis menghasilkan empati bila anak dipaksa atau dipertontonkan. Bimbing anak untuk memahami perspektif orang lain: apa yang mungkin dirasakan, bantuan apa yang diinginkan, dan bagaimana menjaga kehormatannya. Mengunggah foto penerima sedekah tanpa izin dapat justru bertentangan dengan tujuan pendidikan tersebut.

Perbedaan pendapat juga membutuhkan adab. Dalam keluarga Muslim, tidak semua anggota memiliki pandangan identik tentang pilihan sekolah, pakaian, karier, atau persoalan sosial. Orang tua dapat mengajarkan bahwa argumen dinilai melalui alasan dan sumber, bukan volume suara atau status seseorang. Bila ada perbedaan fikih, jelaskan adanya keragaman pendapat yang bertanggung jawab dan rujuk ahli yang kompeten. Anak belajar bahwa keyakinan teguh tidak memerlukan penghinaan.

3.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga

Anak rajin mengaji, tetapi berbohong tentang tugas sekolah

Seorang anak takut mengecewakan orang tua ketika belum menyelesaikan tugas. Ia memilih berbohong. Orang tua tidak perlu menyimpulkan bahwa ibadahnya tidak berguna. Tegaskan bahwa kejujuran merupakan bagian dari akhlak, lalu identifikasi hambatan: tugas terlalu sulit, waktu kurang, atau takut dinilai. Buat rencana penyelesaian, misalnya membagi tugas menjadi dua bagian dan meminta bantuan

guru bila diperlukan. Anak tetap bertanggung jawab mengakui keterlambatan kepada pihak terkait. Apresiasi pengakuan dan perubahan perilaku, bukan hanya nilai akhir.

Remaja mulai bertanya tentang ajaran agama

Seorang remaja membaca beragam pendapat di internet dan bertanya mengapa ia harus melakukan suatu ibadah. Orang tua merasa otoritasnya terancam. Tanggapan yang baik dimulai dengan meminta anak menjelaskan apa yang sedang dipikirkan dan sumber informasi yang ditemuinya. Sampaikan jawaban sejauh pengetahuan yang dimiliki; bila belum tahu, ajak mencari rujukan bersama. Jaga rutinitas ibadah keluarga sambil menyediakan ruang diskusi. Jangan mempermalukan anak di hadapan jamaah atau keluarga besar karena pertanyaannya. Ukuran kemajuan bukan semua keraguan lenyap dalam sehari, melainkan hubungan tetap terbuka dan pencarian informasi menjadi lebih bertanggung jawab.

Kakak mengejek adik dalam keluarga yang religius

Orang tua sering menganggap ejekan antar-saudara sebagai hal wajar. Ketika adik menangis, ia diminta diam. Solusinya adalah menerapkan larangan merendahkan bagi seluruh anggota keluarga. Hentikan ejekan, berikan tempat aman bagi adik, dan ajak kakak memahami dampaknya setelah tenang. Bila kakak menggunakan julukan buruk, sepakati penggantinya dan tindak lanjuti saat julukan muncul lagi. Jangan memaksa adik segera memaafkan atau memeluk kakak. Pemulihan hubungan harus berjalan bersama penghentian perilaku yang menyakiti.

Anak cemas berlebihan karena takut salah dalam ibadah

Seorang anak mengulang wudu berkali-kali karena takut ibadahnya tidak diterima. Orang tua perlu mendengarkan ketakutannya tanpa memperkuat kebiasaan meminta kepastian berulang. Jelaskan tata cara ibadah secara sederhana melalui rujukan agama yang terpercaya dan hindari menambah persyaratan di luar tuntunan. Bila kecemasan dan pengulangan mengganggu sekolah, tidur, atau kehidupan keluarga, konsultasikan kepada profesional kesehatan mental yang memahami kebutuhan anak; ajak pembimbing agama yang kompeten mendukung perawatan tersebut. Ketakutan yang mengganggu fungsi sehari-hari tidak dapat diselesaikan hanya dengan teguran agar anak lebih beriman. Anak membutuhkan suasana yang menenangkan sekaligus bimbingan yang tepat.

3.6. Ibadah yang berbuah perilaku sosial

Keluarga dapat membangun kebiasaan singkat seusai satu salat berjamaah yang realistis dilakukan bersama. Pilih satu nilai, misalnya menjaga ucapan, lalu tentukan tindakan selama hari berikutnya. Setelah itu, orang tua dan anak menceritakan pengalaman mereka, termasuk kegagalan orang dewasa. Hindari menjadikan

kegiatan tersebut ceramah panjang yang hanya berisi perintah. Hubungkan dalil dengan keputusan yang benar-benar dihadapi keluarga.

Pendidikan akhlak tidak bertumpu pada rasa malu di hadapan orang lain, melainkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki tanggung jawab. Jika anak telah melukai orang lain, penguatan ibadah harus disertai upaya mengembalikan hak, menghentikan tindakan, dan memperbaiki akibat. Dengan cara itu keluarga menghubungkan tauhid, ibadah, dan kesalehan sosial dalam satu rangkaian pendidikan.

BAB IV. KOMUNIKASI, EMOSI, DAN DISIPLIN TANPA KEKERASAN

4.1. Rumah sebagai ruang aman untuk berbicara

Banyak orang tua merasa telah berkomunikasi karena setiap hari memberikan nasihat, menanyakan tugas, dan mengingatkan jadwal. Namun, komunikasi yang membangun kedekatan menuntut kesediaan mendengarkan pengalaman anak, termasuk ketika pengalaman itu tidak sesuai harapan orang tua. Anak yang takut dimarahi ketika mengaku salah dapat memilih diam, sedangkan anak yang yakin pengakuannya akan ditanggapi secara wajar memiliki peluang lebih besar mencari bantuan ketika menghadapi persoalan serius.

Mendengar aktif dimulai dengan mengurangi gangguan. Jika anak datang ketika orang tua sedang bekerja, tentukan apakah persoalan mendesak. Untuk masalah yang dapat menunggu, sebutkan waktu yang jelas untuk kembali berbicara dan tepati janji. Ketika anak bercerita, gunakan pertanyaan terbuka: «Apa yang terjadi menurutmu?» atau «Bagian mana yang paling membuatmu sulit?» Hindari pertanyaan yang menyisipkan tuduhan, seperti menganggap anak pasti memulai masalah. Ringkas cerita anak sebelum menyampaikan nasihat agar ia dapat mengoreksi kesalahpahaman.

Rasulullah bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Kelembutan tidak terdapat pada sesuatu melainkan menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu melainkan memburukkannya. (HR. Muslim no. 2594.)

Kelembutan bukan berarti berbicara tanpa batas atau menghindari percakapan sulit. Orang tua dapat mengatakan bahwa tindakan anak merugikan seseorang, bahwa keluarga perlu mencari bantuan, atau bahwa ada konsekuensi yang harus dijalani. Perbedaan mendasar ialah informasi tersebut disampaikan tanpa merendahkan martabat anak. Sikap yang tenang juga membuat orang tua lebih mampu memeriksa fakta, bukan bereaksi semata terhadap kesan awal.

4.2. Mengenali emosi dan mengajarkan pengendalian diri

Emosi merupakan bagian kehidupan manusia. Rasa takut dapat mengingatkan akan bahaya; marah dapat menandakan batas yang dilanggar; sedih dapat menunjukkan kehilangan. Pendidikan emosi tidak menghapus perasaan, tetapi membimbing anak memahami informasi yang dibawa perasaan dan memilih respons yang aman. Anak perlu belajar bahwa kemarahan tidak memberi hak untuk menghina atau menyerang.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Orang kuat bukanlah yang pandai bergulat, melainkan orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah. (HR. al-Bukhari no. 6114; Muslim no. 2609.)

Orang tua dapat mengajarkan urutan sederhana: kenali tanda tubuh, hentikan tindakan, beri nama perasaan, cari tempat yang aman, lalu pilih respons setelah lebih tenang. Pada anak kecil, orang tua mungkin perlu membantu menenangkan terlebih dahulu sebelum meminta anak menjelaskan. Pada remaja, beri ruang untuk menenangkan diri selama disepakati bahwa percakapan akan dilanjutkan. Menjauh sementara dari pertengkaran berbeda dari meninggalkan tanggung jawab; setelah kondisi aman, masalah tetap diselesaikan.

Tabel 4.1. Keterampilan emosi menurut situasi

Situasi	Pendampingan orang tua
Anak kecewa kalah bermain	Akui rasa kecewa, ajarkan mengucapkan selamat, tawarkan jeda sebelum permainan berikutnya.
Anak merasa diejek	Dengarkan, pisahkan dugaan dari fakta, rencanakan respons aman dan bantuan orang dewasa.
Remaja ingin mengirim pesan marah	Anjurkan menunda kirim, simpan draf, baca ulang setelah tenang.
Orang tua mulai membentak	Hentikan interaksi yang memanas, pastikan anak aman, kembali dan minta maaf bila melukai.

Keterampilan ini paling baik dipelajari ketika suasana tenang. Jika hanya diperkenalkan pada puncak konflik, anak mungkin belum dapat menggunakannya. Praktikkan bersama ketika bermain atau membahas pengalaman ringan. Orang tua dapat menyampaikan contoh dirinya sendiri: «Tadi Ayah kecewa, jadi Ayah menunggu sebelum menelepon.» Dengan demikian, anak melihat bahwa pengendalian diri adalah proses yang bisa dilatih, bukan sifat yang hanya dimiliki sebagian orang.

4.3. Disiplin positif dan konsekuensi yang mendidik

Disiplin berbeda dari hukuman yang bertujuan membuat anak menderita. Tujuan disiplin adalah mengembangkan kemampuan mengatur diri, memahami batas, dan memperbaiki dampak kesalahan. Konsekuensi yang baik berkaitan dengan tindakan, proporsional, dapat dilaksanakan, dan tidak mengancam kebutuhan dasar. Makanan, tempat tinggal, pendidikan, layanan kesehatan, serta kasih sayang tidak boleh dijadikan alat penghukuman.

Jika anak meninggalkan alat gambar di ruang makan, konsekuensi yang relevan ialah membantu merapikan sebelum menggunakan alat kembali. Jika anak

menggunakan perangkat untuk mengirim hinaan, akses pada fitur terkait dapat dibatasi sementara sambil dibimbing mempelajari penggunaan yang aman. Pembatasan perangkat tidak boleh menghilangkan akses anak untuk mencari bantuan atau mengikuti pendidikan. Dalam pelanggaran berat, tindakan perlindungan korban dan pelaporan tidak dapat digantikan dengan konsekuensi rumah tangga saja.

WHO (2023) menempatkan pengurangan pengasuhan keras dan penguatan relasi orang tua–anak dalam intervensi pengasuhan berbasis bukti. Dalam praktik sehari-hari, hindari pukulan, ancaman penelantaran, penguncian yang membahayakan, atau penghinaan. Orang tua dapat mengatur lingkungan, memberi pengingat, mengajarkan keterampilan yang belum dimiliki, dan memperkuat perilaku positif. Jika pola kekerasan sudah terjadi, dukungan profesional diperlukan agar perubahan tidak hanya berupa janji.

Penguatan positif tidak harus berupa hadiah material. Umpan balik yang spesifik membantu anak memahami perilaku yang dihargai: «Kamu mengembalikan buku meskipun tidak ada yang melihat; itu tanggung jawab.» Pujian yang hanya menilai sifat seperti paling pintar atau paling baik dapat mendorong anak mempertahankan citra. Sebaliknya, penekanan pada usaha, kejujuran, dan proses perbaikan memberi ruang untuk belajar ketika gagal.

4.4. Menyelesaikan konflik dengan musyawarah

Musyawarah dalam keluarga tidak berarti semua keputusan harus dipilih oleh suara terbanyak. Orang tua tetap memikul tanggung jawab keselamatan. Namun, untuk persoalan yang dapat dinegosiasikan, proses mendengar dan membangun kesepakatan dapat melatih anak menyampaikan pendapat secara beradab. Allah memuji urusan yang diselesaikan melalui musyawarah dalam petikan QS. Asy-Syūrā [42]: 38:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka.

Sebuah percakapan penyelesaian konflik dapat dimulai dengan menyebut masalah tanpa label pribadi, mendengarkan pengalaman masing-masing, menentukan kebutuhan yang mendasari, menyusun alternatif, dan memilih langkah yang aman. Bila dua saudara berebut ruang belajar, masalahnya mungkin bukan siapa paling egois, melainkan kebutuhan waktu tenang yang bertabrakan. Aturan bergantian, penggunaan ruang lain, atau pengaturan jam dapat menjadi solusi yang lebih tepat daripada memutuskan siapa yang menang.

Musyawarah mempunyai batas ketika terdapat ketimpangan kekuatan, ancaman, atau kekerasan. Dalam kondisi tersebut, keamanan harus dipulihkan lebih dahulu.

Mempertemukan korban dengan orang yang mengintimidasi tanpa persetujuan dan pendampingan dapat menambah tekanan. Orang tua tidak boleh memaksa anak berunding dengan pihak yang mengancamnya untuk membuktikan bahwa ia sudah memaafkan. Penyelesaian yang adil memerlukan kondisi aman dan pertanggungjawaban.

4.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga

Anak meledak ketika kalah atau dikritik

Seorang anak berteriak dan melempar alat permainan setelah kalah. Hentikan aktivitas dan singkirkan benda yang berbahaya bila dapat dilakukan dengan aman. Gunakan kalimat pendek: «Kamu kecewa. Melempar benda tidak aman.» Setelah tenang, anak dibimbing merapikan dan, bila ada kerusakan, memperbaikinya sesuai kemampuan. Sebelum bermain kembali, latih satu cara menghadapi kekalahan, misalnya meminta jeda. Jika ledakan sering terjadi di banyak lingkungan atau mengancam keselamatan, konsultasikan dengan tenaga kesehatan atau psikolog untuk menilai kebutuhan dukungan.

Anak diam setelah dimarahi karena nilai rendah

Orang tua telah membentak ketika melihat hasil ujian. Anak menghindari pembicaraan tentang sekolah. Perbaikan dimulai dengan pengakuan yang spesifik: «Ibu salah membentak. Nilai itu tetap perlu kita bicarakan, tetapi tidak dengan menghina.» Selanjutnya, bedakan kesulitan materi, strategi belajar, waktu tidur, tekanan teman, dan kondisi emosional. Hubungi guru bila perlu. Tetapkan satu sasaran belajar yang masuk akal, bukan tuntutan langsung menjadi juara. Anak perlu mengalami bahwa mengaku kesulitan menghasilkan pertolongan dan rencana, bukan serangan.

Anak menyembunyikan kesalahan karena takut dihukum

Seorang anak mengambil uang saudaranya dan baru mengaku setelah ditanya. Orang tua harus melindungi hak pemilik uang serta mengajarkan pertanggungjawaban. Mintalah anak mengembalikan uang, bantu menyusun cara memperbaiki hubungan, dan jelaskan aturan meminta izin. Cari tahu apakah ada kebutuhan yang tidak disampaikan atau tekanan pihak lain. Hindari menyebut anak sebagai pencuri secara permanen. Jika kejadian berulang, periksa pola akses uang, tekanan teman, dan kemungkinan masalah perilaku yang membutuhkan bantuan. Pastikan anak tidak diminta berbohong untuk menjaga reputasi keluarga.

4.6. Memulihkan relasi setelah konflik

Meminta maaf dalam keluarga bukan tanda hilangnya wibawa. Orang tua yang mengakui tindakan salah sedang menunjukkan bahwa tanggung jawab berlaku bagi

semua. Permintaan maaf efektif menyebutkan tindakan yang dilakukan, mengakui dampaknya, dan menjelaskan perubahan yang akan diupayakan. Hindari bentuk permintaan maaf yang menyalahkan anak, misalnya mengaku menyesal tetapi mengatakan bahwa anak membuat orang tua kehilangan kendali.

Pemulihan membutuhkan perubahan yang terlihat. Bila orang tua berjanji tidak membentak, perlu ada strategi menghadapi kelelahan, pembagian beban, dan kesepakatan berhenti ketika percakapan memanas. Bila anak meminta maaf karena mengejek, perubahan dinilai dari berhentinya ejekan dan upaya memperbaiki dampaknya. Hubungan yang sehat tidak bebas konflik, tetapi memiliki cara menghadapi konflik tanpa menjadikan orang lain sebagai sasaran kekerasan.

BAB V. PENDIDIKAN SOSIAL, PERGAULAN, DAN KEMANDIRIAN

5.1. Kebutuhan diterima dan pembentukan identitas

Masa sekolah dan remaja merupakan periode ketika hubungan dengan teman semakin penting. Anak ingin diakui, mempunyai teman berbagi pengalaman, dan menemukan identitas di luar keluarga. Kebutuhan tersebut wajar dan dapat mendukung perkembangan melalui kerja sama, persahabatan, dan kegiatan yang bermakna. Namun, tekanan untuk diterima dapat membuat anak menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok, termasuk ketika norma itu bertentangan dengan nilai yang diajarkan di rumah.

Salmivalli (2010) menunjukkan bahwa perundungan dapat berlangsung sebagai proses kelompok. Selain pihak yang melakukan dan mengalami perundungan, ada pihak yang membantu, memberi penguatan, menyaksikan, atau membela korban. Peran itu dapat berubah menurut situasi. Pendidikan keluarga perlu memperluas perhatian dari pertanyaan apakah anak memukul seseorang menjadi bagaimana anak bertindak ketika teman lain melakukan kekerasan. Tawa, penyebaran konten, dan dukungan sosial dapat memperkuat perilaku yang merugikan.

Orang tua tidak perlu memandang setiap persahabatan sebagai ancaman. Dengan mengenal teman anak, menyediakan ruang berkumpul yang aman, dan membangun hubungan dengan orang tua lain, keluarga dapat memperoleh pemahaman tentang kehidupan sosial anak. Hindari memilih teman hanya karena status ekonomi, popularitas, suku, atau latar belakang keluarga. Yang perlu dinilai adalah perilaku dan keamanan interaksi, bukan identitas kelompok.

5.2. Solidaritas yang berlandaskan kebaikan

Allah berfirman dalam petikan QS. Al-Mā'idah [5]: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Tolong-menolonglah dalam kebajikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.

Ayat tersebut menempatkan batas etis pada loyalitas kelompok. Sahabat tidak wajib mendukung semua tindakan sahabatnya. Anak harus mampu membedakan membantu teman belajar, membantu teman yang sakit, dan membantu teman menyembunyikan tindakan yang membahayakan orang lain. Menolak ajakan yang salah bukan pengkhianatan; ia dapat menjadi bentuk kepedulian terhadap teman.

Hadis sahih juga memberi orientasi yang relevan. Dalam HR. al-Bukhari no. 2444, Rasulullah menjelaskan bahwa menolong saudara yang berbuat zalim dilakukan

dengan mencegahnya dari kezaliman. Orang tua dapat menerjemahkan nilai ini dengan membantu anak mengatakan penolakan, meninggalkan situasi berbahaya, dan menghubungi orang dewasa. Tidak ada kewajiban bagi seorang anak menghadapi kelompok agresif seorang diri. Keselamatan anak dan korban lebih penting daripada menunjukkan keberanian secara fisik.

Latihan penolakan dapat dilakukan ketika keluarga membahas situasi sehari-hari, bukan dengan menunggu masalah serius. Gunakan kalimat singkat yang sesuai cara bicara anak: «Aku tidak mau ikut», «Itu merugikan dia», atau «Aku akan cari bantuan». Bila penolakan langsung tidak aman, ajarkan anak menjauh, tidak ikut menyebarkan konten, dan menghubungi pihak tepercaya. Orang tua dapat menawarkan jemputan tanpa harus menerima ceramah panjang di tempat kejadian; percakapan pembinaan dilakukan setelah aman.

5.3. Batas tubuh, relasi sehat, dan keamanan pribadi

Anak perlu mengetahui bahwa tubuhnya memiliki batas yang harus dihormati. Ajarkan nama bagian tubuh secara tepat dan sesuai usia, hak menolak sentuhan yang tidak diinginkan, serta perbedaan antara bantuan perawatan yang diperlukan dan tindakan yang melanggar batas. Anak harus dapat menceritakan pengalaman tidak nyaman kepada beberapa orang dewasa tepercaya. Jangan membatasi sumber bantuan pada orang tua bila orang tua sendiri tidak aman atau tidak dapat dihubungi.

Pendidikan rasa malu yang sehat tidak sama dengan membuat anak malu terhadap tubuhnya. Anak yang memahami bahwa pertanyaan tentang tubuh dan pubertas boleh diajukan kepada orang dewasa tepercaya lebih mungkin memperoleh informasi yang benar. Pada masa pubertas, orang tua dapat membahas kebersihan, perubahan fisik, kebutuhan privasi, tanggung jawab agama setelah balig, penghormatan terhadap batas orang lain, dan cara menolak paksaan. Hindari menjadikan pembicaraan hanya sebagai daftar larangan tanpa menjelaskan keselamatan dan martabat.

Rahasia juga perlu dibedakan. Kejutan ulang tahun yang akan diungkapkan kemudian berbeda dengan rahasia yang disertai ancaman atau membuat anak tidak nyaman. Anak harus tahu bahwa ia boleh membicarakan hal yang membuatnya takut, bahkan bila pelaku adalah orang yang dikenal atau dihormati. Bila terdapat pengungkapan kekerasan seksual, jangan melakukan pemeriksaan tubuh sendiri atau meminta anak mengulang detail kepada banyak orang. Utamakan keselamatan, pertolongan medis dan psikososial, serta layanan perlindungan yang berwenang.

5.4. Kemandirian akademik, ekonomi, dan tanggung jawab rumah

Kemandirian dibangun melalui kesempatan melakukan tindakan yang dapat dikelola. Anak kecil dapat menyimpan mainan; anak usia sekolah dapat

menyiapkan perlengkapan sendiri; remaja dapat menyusun anggaran sederhana, mengatur perjalanan yang aman, dan menyelesaikan sebagian urusan administratif dengan bimbingan. Tugas perlu disesuaikan dengan waktu belajar, kebutuhan istirahat, dan kemampuan anak. Anak tidak boleh diberi beban pengasuhan atau kerja yang mengorbankan keselamatan dan pendidikannya.

Uang saku dapat menjadi sarana belajar tentang kebutuhan, keinginan, tabungan, dan berbagi. Keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas dapat menggunakan contoh anggaran rumah tanpa membebankan kecemasan keuangan kepada anak. Orang tua perlu menghindari perbandingan dengan keluarga lain. Ketika anak ingin barang yang populer, ajak ia memikirkan kegunaan dan kemampuan membeli, serta membedakan harga barang dari harga diri pemiliknya. Anak yang tidak mampu mengikuti tren tidak layak dijadikan sasaran ejekan.

Kemandirian belajar juga menuntut peran orang tua yang berubah. Pada awalnya, orang tua membantu anak memecah tugas, menyiapkan tempat, dan memeriksa jadwal. Seiring kemampuan meningkat, sebagian tanggung jawab dialihkan kepada anak. Mengambil alih semua pekerjaan demi mendapatkan nilai tinggi menghambat kesempatan belajar. Sebaliknya, menarik seluruh dukungan secara tiba-tiba dapat membuat anak kewalahan. Keluarga dapat mengurangi bantuan sesuai perkembangan nyata, bukan semata usia kalender.

5.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga

Anak takut dikucilkan jika menolak ajakan kelompok

Remaja menerima ajakan mengucilkan seorang teman. Ia takut kehilangan kelompok bila menolak. Orang tua dapat mengakui sulitnya posisi tersebut, lalu membantu merencanakan penolakan yang aman. Anak tidak perlu mengumumkan diri sebagai pahlawan; cukup tidak ikut serta, menjauh jika perlu, dan menyampaikan situasi kepada guru tepercaya. Bersama sekolah, pastikan perlindungan terhadap pembalasan. Bantu remaja membangun hubungan sosial lain agar ia tidak bergantung pada satu kelompok sebagai satu-satunya sumber penerimaan.

Anak tidak mampu membeli barang yang sedang populer

Seorang anak meminta telepon baru karena khawatir dianggap ketinggalan. Orang tua dapat mendengarkan pengalaman sosialnya sebelum menjelaskan anggaran. Jika perangkat yang ada masih berfungsi, diskusikan kebutuhan sebenarnya dan cara berpartisipasi dalam pertemanan tanpa mengikuti semua tren. Bila teman mengolok-olok kondisi ekonomi, persoalan bukan semata barang yang tidak dimiliki, melainkan perlakuan yang merendahkan. Bicarakan dukungan sekolah jika perilaku tersebut berulang. Jangan memaksa keluarga berutang untuk menghindari stigma yang semestinya ditangani melalui pendidikan sosial.

Remaja kehilangan kepercayaan setelah melanggar jam pulang

Anak terlambat pulang dan tidak memberi kabar. Orang tua perlu memastikan keselamatan sebelum menyampaikan konsekuensi. Setelah mengetahui alasan, sepakati protokol memberi kabar ketika rencana berubah dan tentukan jam pulang yang realistis. Untuk sementara, kegiatan berikutnya dapat didampingi atau dibuat lebih terbatas, dengan kriteria jelas untuk memperoleh kembali kebebasan. Bila anak mengalami tekanan atau takut menyampaikan lokasi karena ancaman, fokus harus bergeser kepada perlindungan. Jangan menuntut anak memperbaiki sendiri keadaan yang melampaui kemampuannya.

5.6. Masjid dan komunitas sebagai lingkungan pembelajaran

Masjid, organisasi pemuda, dan komunitas dapat menyediakan pengalaman sosial yang memperluas dukungan anak di luar rumah. Kegiatan seperti membantu kebersihan lingkungan, membaca bersama, pelayanan sosial, olahraga, atau pendampingan belajar memungkinkan anak berlatih tanggung jawab dan menghormati perbedaan. Manfaatnya bergantung pada kualitas pengelolaan: aturan keselamatan, pengawasan yang layak, mekanisme pengaduan, dan pembimbing yang dapat dipercaya.

Orang tua perlu mengenal cara komunitas menangani pelanggaran dan siapa yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anak. Otoritas agama atau status sosial tidak boleh menghalangi pelaporan kekerasan. Kegiatan bersama yang sehat menyediakan pilihan dan tanggung jawab sesuai usia, tanpa penghinaan, intimidasi, atau pemaksaan. Keluarga dan komunitas dapat saling memperkuat ketika anak memperoleh pesan moral yang konsisten sekaligus memiliki lebih dari satu pintu pertolongan.

BAB VI. LITERASI DIGITAL, MEDIA SOSIAL, DAN KECERDASAN BUATAN

6.1. Dunia digital sebagai bagian dari lingkungan pendidikan

Teknologi tidak lagi merupakan aktivitas tambahan yang terpisah dari kehidupan anak. Komunikasi sekolah, hiburan, pertemanan, pencarian informasi, dan pembelajaran dapat berlangsung pada perangkat yang sama. Karena itu, sekadar membatasi waktu layar tidak cukup untuk memahami dampaknya. Orang tua juga perlu memperhatikan tujuan penggunaan, jenis konten, hubungan sosial, keadaan emosional anak, dan apakah penggunaan teknologi menggantikan tidur, belajar, aktivitas fisik, atau interaksi keluarga.

Anak dapat memperoleh pengetahuan, menyalurkan kreativitas, dan menjalin hubungan melalui teknologi. Di sisi lain, ia dapat menghadapi konten merendahkan, penipuan, ancaman, tekanan popularitas, serta penyalahgunaan data pribadi. Pendampingan harus menghindari dua ekstrem: membiarkan penggunaan tanpa bimbingan dan melarang seluruh akses tanpa memperhatikan kebutuhan pendidikan. Batas disusun berdasarkan usia, kematangan, kebutuhan, dan risiko nyata, bukan angka yang sama bagi semua keluarga.

Orang tua yang ingin anak menggunakan perangkat secara bertanggung jawab perlu memeriksa kebiasaannya sendiri. Jika orang dewasa memeriksa pesan saat anak berbicara atau menyebarkan berita tanpa verifikasi, aturan digital kehilangan keteladanan. Tempat makan, waktu ibadah, dan waktu sebelum tidur dapat menjadi ruang bersama yang sengaja dilindungi dari gangguan perangkat, dengan pengecualian yang jelas untuk keperluan penting.

6.2. Tabayyun, privasi, dan etika informasi

Allah berfirman dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita, telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan, sehingga kamu menyesali perbuatanmu.

Dalam lingkungan digital, prinsip tabayyun dapat diterapkan dengan memeriksa sumber pertama, tanggal, konteks, serta kemungkinan pemotongan gambar atau video. Anak perlu belajar membedakan apa yang diketahui, apa yang diduga, dan apa yang belum dapat diperiksa. Jika sebuah pesan berisi tuduhan terhadap teman, jangan membagikannya hanya karena dikirim oleh orang yang dikenal. Bila

informasi menyangkut ancaman keselamatan, sampaikan kepada orang dewasa atau pihak yang berwenang, bukan menyebarkannya untuk mengumpulkan perhatian.

QS. Al-Ḥujurāt [49]: 12 juga mengingatkan tentang prasangka, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing. Nilai ini relevan dengan pengawasan perangkat anak. Orang tua berhak dan bertanggung jawab melindungi anak, tetapi pengawasan sebaiknya dilakukan secara transparan, proporsional, dan sesuai risiko. Untuk anak kecil, pengaturan perangkat dan akun mungkin lebih ketat. Untuk remaja, jelaskan kondisi ketika orang tua akan memeriksa perangkat dan apa yang ingin dilindungi. Ancaman serius dapat memerlukan tindakan lebih segera, tetapi informasi pribadi yang tidak relevan tetap perlu dijaga.

Anak harus memahami bahwa foto, lokasi, nama lengkap, dokumen identitas, dan percakapan pribadi dapat disalahgunakan. Ajarkan meminta izin sebelum mengunggah gambar orang lain, menggunakan kata sandi yang kuat dan berbeda, serta mengaktifkan pengamanan akun yang sesuai. Orang tua pun perlu meminta izin yang layak sebelum mempublikasikan kehidupan anak. Kebanggaan orang tua tidak menghapus hak anak atas martabat dan privasi.

6.3. Perundungan digital dan respons yang aman

Perundungan digital dapat berupa penghinaan di grup, pengucilan sistematis, penyebaran rumor, penyamaran akun, atau penyebaran gambar untuk mempermalukan. Dampaknya dapat berlanjut di luar jam sekolah karena pesan mudah disebarluaskan dan dapat dilihat oleh banyak orang. Hubungan antara perundungan langsung dan digital juga perlu diperhatikan. Anak yang mengalami masalah di kelas mungkin menerima tekanan lanjutan melalui grup percakapan.

Ketika anak melaporkan ancaman digital, jangan langsung menghukum anak dengan mencabut semua perangkat karena hal itu dapat membuatnya enggan melapor pada masa depan. Pastikan ia aman, dengarkan, dan tentukan apakah ada risiko ancaman langsung atau eksploitasi. Simpan bukti yang relevan secara terbatas dan aman, seperti tautan, waktu, atau tangkapan layar pesan ancaman biasa. Jangan mengunduh, menggandakan, atau menyebarkan materi seksual yang melibatkan anak; hubungi pihak berwenang untuk penanganan bukti tersebut.

Gunakan fitur pemblokiran dan pelaporan platform jika sesuai dengan kebutuhan keamanan. Berkoordinasilah dengan sekolah bila konflik berkaitan dengan peserta didik, sekalipun terjadi di luar jam belajar. Jika terdapat ancaman serius, pemerasan, kekerasan seksual, atau risiko fisik, cari perlindungan profesional dan bantuan pihak berwenang. Jangan meminta anak membalas pesan dengan ancaman atau membuka identitas pihak lain ke publik. Perlindungan dan pertanggungjawaban harus berjalan tanpa memperluas kerugian.

6.4. Kecerdasan buatan dan integritas belajar

Kecerdasan buatan generatif dapat membantu anak memahami konsep, berlatih bahasa, menyusun gagasan, atau mengembangkan kreativitas. Namun, keluaran AI dapat keliru, tidak lengkap, bias, dan memuat rujukan yang tidak benar. Kemampuan menggunakan AI secara cepat berbeda dari kemampuan menilai informasi. Orang tua dan guru perlu membimbing anak mempertahankan tanggung jawab atas apa yang ia tulis, serahkan, dan sebarkan.

Dalam tugas belajar, penggunaan AI yang sehat dapat mengikuti aturan sekolah dan tujuan tugas. Anak mencoba memahami persoalan terlebih dahulu, menggunakan AI untuk memperoleh penjelasan atau umpan balik bila diizinkan, memeriksa kembali hasil menggunakan sumber yang terpercaya, lalu menulis dengan pemahamannya sendiri. Jika penggunaan AI harus diungkapkan, anak perlu menyampaikan cara penggunaannya dengan jujur. Orang tua sebaiknya tidak meminta AI mengerjakan seluruh tugas anak agar nilai tampak baik.

Perlindungan data juga penting. Jangan memasukkan dokumen identitas, data kesehatan, foto pribadi teman, atau informasi sensitif keluarga ke layanan AI tanpa alasan dan perlindungan yang jelas. Ajarkan bahwa AI bukan pengganti orang dewasa tepercaya, konselor, atau tenaga kesehatan dalam persoalan berisiko. Bila anak menggunakan chatbot untuk membicarakan kesedihan atau ancaman, orang tua perlu menyediakan jalur bantuan manusia yang aman, bukan hanya membatasi aplikasi.

Tabel 6.1. Kesepakatan penggunaan perangkat keluarga

Bidang	Kesepakatan praktis
Waktu	Tentukan waktu tidur, belajar, ibadah, dan interaksi tanpa gangguan perangkat.
Akun dan privasi	Gunakan pengamanan akun, batasi informasi pribadi, minta izin sebelum unggah foto.
Komunikasi	Tidak mengirim hinaan, ancaman, atau konten yang mempermalukan.
AI dan tugas	Ikuti aturan sekolah, verifikasi jawaban, ungkapkan penggunaan bila diwajibkan.
Keadaan darurat	Anak boleh menghubungi orang dewasa tepercaya dan melapor tanpa takut dihukum karena melapor.

6.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga

Anak bermain gim sampai larut malam

Orang tua melihat anak sulit bangun untuk sekolah karena bermain gim. Jangan hanya menghukum berdasarkan lamanya penggunaan. Periksa kapan permainan dimulai, apakah ada tuntutan kelompok, dan bagaimana jadwal tidur terganggu. Sepakati jam akhir permainan yang memungkinkan anak beristirahat, atur perangkat di luar tempat tidur bila sesuai, dan siapkan aktivitas pengganti. Orang tua ikut menjaga kebiasaan malam. Bila gangguan menetap dan memengaruhi fungsi sehari-hari, cari bantuan profesional; durasi bermain saja tidak cukup untuk mendiagnosis gangguan.

Anak menyebarkan video yang mempermalukan teman

Seorang anak meneruskan video karena menganggap semua teman melakukannya. Orang tua perlu menghentikan penyebaran, meminta anak tidak mengirim ulang, serta berkoordinasi dengan sekolah atau pihak terkait untuk melindungi korban dan menangani bukti secara tepat. Bimbing anak memahami bahwa tidak melakukan kekerasan langsung tidak berarti bebas dari tanggung jawab. Hindari memaksa korban bertemu atau menerima permintaan maaf. Perbaikan dinilai dari penghentian penyebaran dan perubahan cara anak berinteraksi, bukan sekadar penghapusan satu pesan.

Anak menyalin jawaban AI untuk seluruh tugas

Guru menemukan tugas yang tidak mencerminkan pemahaman anak. Orang tua tidak perlu mencari cara mengelabui pemeriksaan. Bicarakan alasan anak: waktu, materi yang sulit, atau tekanan nilai. Ikuti prosedur sekolah dan susun ulang pekerjaan dengan bantuan yang diizinkan. Anak dapat diminta menjelaskan gagasan secara lisan, menunjukkan rujukan, dan memperbaiki bagian yang belum dipahami. Jika sekolah mengizinkan penggunaan AI, tentukan cara pengungkapan dan pemeriksaan fakta. Tujuan pembinaan adalah mengembalikan integritas sekaligus kemampuan belajar.

Anak menerima konten seksual atau pesan dari orang asing

Anak menunjukkan pesan yang membuatnya tidak nyaman. Orang tua perlu memuji keberaniannya melapor dan memastikan tidak ada rencana pertemuan, ancaman, atau pemaksaan. Hentikan kontak melalui pemblokiran atau pelaporan jika aman, dan hubungi layanan perlindungan atau kepolisian bila terdapat dugaan eksploitasi. Jangan menyuruh anak mengirim ulang gambar seksual sebagai bukti, serta jangan menyebarkan materi tersebut. Bicarakan batas tubuh, kerahasiaan informasi pribadi, dan cara mengenali permintaan yang tidak aman. Bila anak tidak sengaja melihat konten dewasa, tanggapi dengan penjelasan sesuai usia tanpa

mempermalukannya. Bedakan paparan tidak sengaja, rasa ingin tahu perkembangan, dan ancaman eksploitasi yang membutuhkan perlindungan segera.

6.6. Membina kebiasaan digital yang berkelanjutan

Kesepakatan teknologi perlu ditinjau ketika anak berganti usia, sekolah, perangkat, atau kondisi kesehatan. Orang tua dapat membicarakan pengalaman digital secara berkala tanpa hanya bertanya tentang pelanggaran. Mintalah anak menunjukkan sesuatu yang ia pelajari atau karya yang ia buat. Hubungan positif terhadap kegiatan digital membuat pembicaraan tentang risiko lebih mudah berlangsung. Pengawasan berkembang bersama kemampuan anak, sehingga ia tidak hanya patuh ketika diawasi.

Keluarga yang menerapkan literasi digital Islami tidak mengejar kontrol total atas setiap pesan, melainkan tanggung jawab atas informasi, penggunaan waktu, perlindungan kehormatan, dan kemampuan mencari bantuan. Nilai yang sama berlaku bagi orang dewasa. Ketika orang tua menghentikan penyebaran rumor, menghargai privasi, dan memeriksa kebenaran berita, anak melihat tabayyun sebagai praktik kehidupan, bukan sekadar istilah keagamaan.

BAB VII. PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERUNDUNGAN SERTA KEKERASAN

7.1. Mengenali bentuk perundungan dan tanda awal

Perundungan dapat berlangsung melalui tindakan fisik, ucapan, pengucilan sosial, atau komunikasi digital. Ketimpangan kekuatan tidak selalu berupa perbedaan fisik; ia dapat muncul dari jumlah anggota kelompok, popularitas, akses terhadap informasi pribadi, kedudukan, atau kemampuan memengaruhi orang lain. Karena itu, orang tua perlu mendengarkan pengalaman anak sebelum menyimpulkan bahwa pertengkaran tersebut hanyalah candaan biasa. Kekerasan satu kali pun tetap harus ditanggapi sesuai tingkat bahaya.

Artikel sumber (hlm. 9) menyajikan tanda yang dapat membantu keluarga memulai komunikasi. Anak yang mengalami perundungan mungkin menjadi enggan sekolah, menarik diri, berubah suasana hati, mengalami gangguan tidur, kehilangan barang, atau takut membuka pesan tertentu. Anak yang mungkin terlibat merundung dapat sering merendahkan teman, membenarkan intimidasi, menganggap penderitaan orang lain sebagai hiburan, atau mengirim ancaman. Tanda tersebut tidak spesifik dan dapat berkaitan dengan banyak kondisi lain. Jangan mendiagnosis atau menuduh berdasarkan satu perubahan perilaku.

Tabel 7.1. Tanda yang perlu ditindaklanjuti dengan pemeriksaan fakta

Pengamatan	Langkah awal keluarga
Enggan sekolah atau takut pada tempat tertentu	Dengar alasan anak; periksa keamanan dan hubungi sekolah secara privat.
Luka atau kehilangan barang yang tidak jelas	Periksa kondisi fisik, cari pertolongan medis bila diperlukan, catat fakta tanpa tuduhan.
Pesan ancaman atau pengucilan grup	Jaga keamanan akun, simpan bukti relevan secara aman, laporkan sesuai risiko.
Anak sering menghina atau membenarkan intimidasi	Hentikan perilaku, periksa konteks, koordinasikan pembinaan dengan sekolah.
Perubahan tidur, makan, atau fungsi sehari-hari	Tawarkan dukungan, konsultasikan dengan tenaga kesehatan bila berat atau menetap.

Orang tua tidak perlu mengawasi anak secara terus-menerus untuk mengenali semua persoalan. Yang lebih penting adalah membangun kebiasaan komunikasi, memperhatikan perubahan yang berarti, dan menyediakan jalur pengaduan yang aman. Guru dan pengasuh lain dapat memberikan informasi yang tidak terlihat di rumah, sehingga pengamatan tidak bergantung pada satu sudut pandang.

7.2. Ketika anak mengungkapkan bahwa ia menjadi korban

Prioritas pertama adalah keamanan, bukan mencari siapa yang salah melalui interogasi. Katakan bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan dan bahwa menceritakan pengalaman merupakan langkah yang baik. Dengarkan tanpa memaksanya mengulang detail yang menyakitkan. Tanyakan secukupnya untuk mengetahui apakah ada bahaya yang masih berlangsung, kebutuhan medis, dan tempat atau orang dewasa yang aman. Jangan menjanjikan kerahasiaan mutlak jika keselamatan membutuhkan bantuan pihak lain; jelaskan siapa yang perlu mengetahui informasi dan mengapa.

Jika anak mengalami luka serius, ancaman langsung, atau keadaan gawat, cari pertolongan medis dan pihak berwenang segera. Jangan menunggu pertemuan sekolah. Untuk masalah yang tidak mengancam secara langsung, buat rencana keamanan bersama anak: siapa yang dapat dihubungi, bagaimana perjalanan atau kegiatan sekolah dapat dibuat aman, dan bagaimana laporan ditangani. Keluarga dapat menyimpan catatan tanggal, jenis kejadian, bukti yang aman, dan respons pihak terkait. Hindari mempublikasikan identitas anak, foto luka, atau materi yang dapat mempermalukan korban.

Orang tua harus berhati-hati terhadap anjuran sederhana seperti menyuruh anak melawan sendiri, mengabaikan semuanya, atau pindah sekolah tanpa memeriksa kebutuhan anak. Penyesuaian lingkungan mungkin diperlukan dalam kondisi tertentu, tetapi tanggung jawab menghentikan kekerasan tidak boleh dibebankan kepada korban. Libatkan anak dalam keputusan yang memungkinkan dan pastikan perubahan tidak mengurangi haknya memperoleh pendidikan.

Jika anak mengungkapkan keinginan menyakiti diri atau mengakhiri hidup, tanggapi serius. Jangan meninggalkannya sendirian dalam keadaan berbahaya; jauhkan akses ke benda berbahaya bila aman dilakukan dan segera cari pertolongan medis darurat. Tanyakan secara tenang mengenai keselamatannya dan hindari menyebut penderitaan sebagai kurang iman. Dukungan spiritual dapat mendampingi pemulihan, tetapi tidak menggantikan penilaian dan perawatan profesional.

7.3. Ketika anak diduga melakukan perundungan

Kasih sayang kepada anak tidak memberikan alasan untuk mengabaikan kerugian orang lain. Pada saat menerima laporan, orang tua perlu memastikan perilaku yang membahayakan dihentikan, melindungi pihak yang terdampak, dan bekerja sama dengan sekolah atau pihak berwenang. Dengarkan keterangan anak tanpa mengarahkan jawaban atau memaksanya mengaku. Jangan menghapus bukti, mengintimidasi pelapor, atau mencari pembenaran berdasarkan status keluarga.

Allah mengingatkan dalam petikan QS. Al-Mā'idah [5]: 8:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorongmu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada ketakwaan.

Keadilan berarti hak korban dilindungi sekaligus hak anak yang diduga melakukan pelanggaran dihormati. Anak perlu didampingi dalam proses yang manusiawi dan sesuai hukum. Jangan menjadikan anak sasaran penghinaan publik atau menghukumnya dengan kekerasan baru. Bila fakta menunjukkan bahwa anak melakukan perundungan, pembinaan harus menyasar perilaku yang terbukti dan faktor yang dapat diubah: cara menilai konflik, pengelolaan emosi, tekanan kelompok, atau keterampilan sosial. Perbaikan tidak berhenti pada satu permintaan maaf; perlu pengawasan, pembatasan yang relevan, dan perubahan yang dapat diamati.

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلِمَةٌ لِأَحَدٍ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ

Siapa yang pernah menzalimi saudaranya dalam kehormatan atau perkara lain, hendaklah ia meminta penyelesaian darinya hari ini. (Petikan HR. al-Bukhari no. 2449.)

Penyelesaian hak tidak berarti korban wajib menerima permintaan maaf atau bertemu langsung. Bentuk pemulihan dapat disusun melalui pihak yang kompeten dan disesuaikan dengan keselamatan serta pilihan korban. Untuk dugaan tindak pidana, prosedur hukum tidak dapat diganti dengan kesepakatan informal yang dipaksakan. Orang tua dapat mendampingi anak mempertanggungjawabkan perbuatannya tanpa meniadakan haknya atas perlindungan dan masa depan.

7.4. Protokol bersama keluarga dan sekolah



Gambar 2. Alur respons awal terhadap pengungkapan kekerasan (rancangan praktis; keadaan gawat memerlukan pertolongan segera).

Keluarga dapat memulai dengan laporan tertulis yang memisahkan fakta, keterangan anak, dan dugaan. Cantumkan kekhawatiran keselamatan, bukti yang relevan, serta permintaan tindakan, misalnya pengawasan area tertentu, pengaturan kontak yang aman, atau penunjukan guru pendamping. Mintalah konfirmasi penerimaan dan jadwal tindak lanjut. Hindari mengirim pesan bernada ancaman ke grup orang tua karena hal itu dapat memperbesar konflik dan merusak privasi anak.

Sekolah perlu menangani laporan melalui mekanisme perlindungan yang berlaku, melakukan pemeriksaan yang sesuai, dan mencegah pembalasan terhadap pelapor. Keluarga dapat menanyakan bagaimana keselamatan dan keberlanjutan pendidikan anak dipastikan. Program pencegahan juga perlu melibatkan norma kelompok dan peran saksi. Evaluasi Roots Indonesia oleh UNICEF memberi contoh pendekatan pencegahan yang melibatkan peserta didik dan lingkungan sekolah, bukan semata menghukum individu (UNICEF Indonesia, tanpa tahun pada halaman laporan).

Bila respons sekolah tidak memadai atau terdapat ancaman serius, keluarga dapat menghubungi UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak, layanan SAPA 129, kepolisian, atau layanan kesehatan sesuai kebutuhan. Layanan SAPA 129 menyediakan hotline 129 dan WhatsApp 08111-129-129, sebagaimana tercantum pada situs resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Untuk kondisi gawat, gunakan layanan darurat atau fasilitas kesehatan terdekat; jangan menunggu balasan pesan. Pendampingan hukum diperlukan bila terdapat proses pidana atau pertanyaan hukum individual.

7.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga

Anak tidak mau sekolah setelah diejek berulang

Orang tua awalnya menganggap anak malas. Setelah mendengarkan tanpa menghakimi, diketahui ada ejekan berulang dan ketakutan berada di kelas. Keluarga menyusun rencana keselamatan dengan anak dan sekolah, menunjuk guru yang dapat dihubungi, serta meminta penanganan terhadap perilaku yang terjadi. Bila anak mengalami gangguan kesehatan atau tekanan psikologis berat, orang tua mencari bantuan profesional. Ukuran keberhasilan adalah keamanan dan pemulihan fungsi anak, bukan sekadar kehadiran di sekolah pada hari berikutnya.

Orang tua menerima laporan bahwa anaknya mengintimidasi teman

Alih-alih menelepon keluarga pelapor dengan marah, orang tua meminta penjelasan melalui mekanisme sekolah. Mereka menghentikan kontak yang berpotensi mengintimidasi, berbicara dengan anak, dan menyepakati pengawasan sementara. Apabila pelanggaran terbukti, anak dibimbing mengakui tindakan, memperbaiki perilaku, dan menanggung konsekuensi yang sesuai. Orang tua memeriksa apakah

anak juga mengalami tekanan atau kesulitan lain tanpa menjadikannya alasan membenarkan tindakan terhadap korban. Evaluasi dilakukan bersama pihak pendamping sampai perilaku merugikan berhenti.

Anak menjadi saksi tetapi takut melapor

Seorang anak melihat temannya diperlakukan tidak baik dan takut menjadi sasaran berikutnya. Orang tua menegaskan bahwa anak tidak perlu menghadapi kelompok secara langsung. Mereka mencari jalur pelaporan yang menjaga keamanan dan privasi, meminta perlindungan dari pembalasan, serta mendampingi anak bila diperlukan. Jangan memaksa anak menceritakan kejadian di depan kelas. Saksi dapat membantu dengan tidak memberi penguatan kepada pelaku, tidak menyebarkan konten, dan mencari bantuan orang dewasa. Sikap tersebut mewujudkan solidaritas yang benar.

Anak tampak murung dan menarik diri, tetapi tidak diketahui penyebabnya

Orang tua melihat anak kehilangan minat pada kegiatan yang biasanya menyenangkan dan mengalami kesulitan mengikuti pelajaran. Mereka tidak langsung menyimpulkan bahwa anak mengalami perundungan atau kurang beribadah. Mulailah percakapan pribadi yang tenang, periksa perubahan pola tidur dan kegiatan, serta tawarkan pilihan orang dewasa yang dapat dihubungi. Jika kondisi menetap, berat, atau mengganggu fungsi, hubungi tenaga kesehatan untuk penilaian. Bila anak mengungkapkan ancaman keselamatan, segera cari pertolongan sesuai kondisi. Orang tua dapat tetap menawarkan dukungan ibadah yang nyaman bagi anak, tanpa menggantikan penilaian profesional dengan nasihat agama saja.

7.6. Pemulihan dan pencegahan kekerasan lanjutan

Pemulihan setelah kekerasan dapat membutuhkan waktu berbeda bagi setiap anak. Perubahan lingkungan, dukungan teman, konseling, perawatan medis, dan kebiasaan keluarga yang stabil dapat membantu sesuai kebutuhan. Hindari memaksa anak segera melupakan kejadian, memaafkan, atau menunjukkan sikap ceria. Perhatikan dampak pada tidur, belajar, hubungan sosial, dan rasa aman. Bila masalah berlanjut atau memburuk, perkuat pendampingan profesional.

Peran masyarakat juga penting. Berita kasus kekerasan tidak seharusnya menjadi hiburan atau kesempatan memburu identitas anak. Orang dewasa perlu menunjukkan bahwa pembelaan terhadap korban dapat dilakukan dengan cara yang adil, aman, dan sah. Pelajaran yang dapat diambil dari tragedi bukan bagaimana membalas kekerasan, melainkan bagaimana membangun sistem yang mencegahnya, menangani laporan, dan memulihkan anak yang terdampak. Dengan

demikian, pencegahan gunung es merupakan kerja bersama yang dimulai sebelum kekerasan muncul ke permukaan.

BAB VIII. PROGRAM PEMBINAAN KELUARGA MUSLIM YANG BERKELANJUTAN

8.1. Dari nasihat menjadi sistem kebiasaan

Banyak program pendidikan keluarga gagal bertahan karena terlalu ambisius. Orang tua menetapkan jadwal panjang, mengubah banyak aturan sekaligus, dan mengharapkan anak segera patuh. Ketika keluarga lelah atau jadwal berubah, program ditinggalkan. Pendekatan yang lebih realistis adalah memilih sedikit kebiasaan dengan tujuan jelas, melakukan pengulangan dalam konteks yang stabil, dan menyesuaikan berdasarkan pengalaman. Konsistensi berarti kembali pada arah yang disepakati setelah terjadi hambatan, bukan tidak pernah mengalami kegagalan.

Sepuluh strategi dalam artikel sumber (hlm. 12) dapat diintegrasikan menjadi sistem praktis: keteladanan, komunikasi, empati, disiplin positif, pengelolaan emosi, pendampingan pergaulan, literasi digital, pendidikan spiritual, deteksi dini, dan kemitraan pendidikan. Seluruhnya berhubungan. Sebagai contoh, pendidikan empati memerlukan komunikasi dan teladan; pencegahan perundungan membutuhkan deteksi dini, literasi digital, dan kerja sama sekolah. Program keluarga tidak perlu menjadikan setiap strategi sebagai kegiatan terpisah.

إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling berkesinambungan, meskipun sedikit. (Petikan HR. Muslim no. 783.)

Hadis tersebut memberikan orientasi keberlanjutan. Penerapannya dalam pengasuhan bukan berarti hadis menetapkan durasi atau metode program tertentu. Jadwal yang disajikan dalam bab ini adalah rancangan praktis yang dapat diubah sesuai kebutuhan keluarga. Program tidak menggantikan bantuan profesional dalam kasus serius dan tidak boleh menunda tindakan keselamatan.

8.2. Rutinitas harian dan mingguan yang realistis

Keluarga dapat memilih satu waktu utama untuk komunikasi tanpa perangkat. Untuk keluarga dengan jam kerja panjang, sepuluh menit yang konsisten dapat lebih mudah dijalankan daripada pertemuan satu jam yang jarang terjadi. Pada waktu tersebut, orang tua dan anak saling mendengarkan pengalaman hari itu. Tidak semua perbincangan harus menghasilkan nasihat; kadang anak hanya membutuhkan didengar. Sediakan waktu lain untuk membahas persoalan kompleks.

Kebiasaan ibadah dapat dihubungkan dengan aktivitas sehari-hari. Setelah salat atau membaca Al-Qur'an, keluarga mengangkat satu nilai yang berkaitan dengan pengalaman nyata. Pada pagi hari, anak dilatih menyiapkan perlengkapan dan

memenuhi tanggung jawab sesuai usia. Pada malam hari, keluarga membangun kebiasaan istirahat yang mendukung kesehatan dan pembelajaran. Jadwal tetap harus mempertimbangkan kondisi kesehatan, kebutuhan khusus, aktivitas sekolah, dan pekerjaan pengasuh.

Tabel 8.1. Rancangan rutinitas harian dan mingguan

Waktu	Kegiatan inti dan tujuan
Pagi	Ibadah sesuai kewajiban, persiapan sekolah, sapaan hangat, pengecekan kebutuhan.
Sepulang sekolah	Waktu pemulihan, makan, cerita singkat tanpa interogasi, pengaturan tugas.
Sore atau malam	Tanggung jawab rumah, belajar, ibadah, aktivitas keluarga sesuai jadwal.
Menjelang tidur	Jeda perangkat, pemeriksaan kebutuhan esok hari, kesempatan menyampaikan masalah.
Sekali seminggu	Musyawarah singkat, kegiatan sosial atau rekreasi, evaluasi aturan dan kebutuhan bantuan.

Musyawarah mingguan dapat berlangsung singkat. Setiap anggota boleh mengemukakan satu hal yang berjalan baik dan satu hal yang perlu diperbaiki. Orang tua membantu menentukan perubahan yang dapat dijalankan selama pekan berikutnya. Hindari membongkar rahasia pribadi anak di depan saudara atau menggunakan forum sebagai pengadilan keluarga. Persoalan yang membutuhkan privasi dibicarakan secara terpisah dengan pihak yang tepat.

8.3. Program empat pekan untuk memulai perubahan

Pekan pertama berfokus pada hubungan dan keselamatan. Pilih waktu komunikasi, tentukan orang dewasa tepercaya, dan periksa apakah ada persoalan yang membutuhkan tindakan segera. Orang tua mencatat kebiasaan awal tanpa memberikan skor kepada anak. Jika terdapat kekerasan, ancaman, atau gangguan berat, tindakan perlindungan dilakukan segera, tidak menunggu program selesai.

Pekan kedua berfokus pada batas dan emosi. Pilih satu aturan yang sering menimbulkan konflik, jelaskan alasannya, dan sepakati konsekuensi yang relevan. Orang tua mempraktikkan penghentian percakapan ketika marah dan kembali setelah tenang. Anak memperoleh kesempatan mencoba keterampilan mengungkapkan keberatan secara aman. Catat apakah konflik menjadi lebih mudah diselesaikan dan apakah orang dewasa konsisten.

Pekan ketiga berfokus pada pergaulan dan penggunaan teknologi. Kenali teman dan kegiatan anak tanpa menghakimi, susun kesepakatan perangkat, dan bahas cara mencari bantuan saat ada tekanan kelompok. Keluarga dapat menghubungi guru untuk bertukar informasi mengenai perkembangan sosial anak, bukan semata nilai.

Satu tindakan kepedulian, misalnya membantu tetangga dengan tetap menjaga martabatnya, dapat menjadi pengalaman empati.

Pekan keempat berfokus pada evaluasi dan keberlanjutan. Tinjau perubahan yang benar-benar terlihat, hambatan yang muncul, dan dukungan yang dibutuhkan. Pertahankan kebiasaan yang berhasil, sederhanakan yang sulit, dan pilih satu prioritas baru. Bila anak belum menunjukkan perubahan, periksa apakah sasaran terlalu tinggi, metode tidak sesuai perkembangan, atau persoalan membutuhkan bantuan khusus. Jangan menyimpulkan bahwa anak atau orang tua gagal hanya karena satu program singkat belum berhasil.

Tabel 8.2. Indikator sederhana pelaksanaan program

Aspek	Indikator pengamatan
Kehadiran orang tua	Waktu komunikasi yang disepakati terlaksana dan anak memperoleh kesempatan bicara.
Disiplin	Aturan jelas, konsekuensi terkait perilaku, tidak ada penghinaan atau kekerasan.
Pengelolaan konflik	Anggota dapat berhenti ketika memanas dan kembali menyelesaikan masalah secara aman.
Pergaulan dan digital	Anak mengetahui jalur bantuan dan memahami batas informasi serta komunikasi.
Ibadah dan akhlak	Keluarga membangun kebiasaan sesuai usia serta menindaklanjuti kejujuran dan tanggung jawab.
Kemitraan	Ada kontak sekolah atau pendamping yang relevan dan tindak lanjut bila diperlukan.

8.4. Evaluasi tanpa menjadikan anak objek penilaian

Evaluasi keluarga berbeda dari penilaian ujian sekolah. Tujuannya memahami apakah proses pembinaan berjalan, apakah anak merasa aman, dan apakah dukungan perlu diubah. Orang tua dapat mencatat kejadian penting secara privat dengan format tanggal, situasi, tindakan, hasil, dan rencana berikutnya. Catatan tidak boleh digunakan untuk mempermalukan anak atau dijadikan daftar kesalahan seumur hidup. Simpan hanya informasi yang diperlukan dan batasi aksesnya.

Misalnya, catatan «Selasa, anak terlambat tidur; permainan berlangsung melewati waktu; kami sepakat pengingat lima belas menit; hari berikutnya aturan berjalan» lebih berguna daripada catatan «Anak malas dan tidak disiplin». Format pertama menjelaskan kondisi dan langkah, sedangkan format kedua melekatkan label. Dalam kasus perundungan atau kekerasan, dokumentasi dapat diperlukan bagi sekolah atau pihak berwenang, tetapi harus dipisahkan dari catatan pembinaan umum dan dijaga keamanannya.

Perubahan perilaku perlu dibaca dalam konteks. Anak yang mulai berani melaporkan ejekan mungkin terlihat mempunyai lebih banyak masalah dibandingkan sebelumnya. Hal itu dapat menandakan meningkatnya kepercayaan, bukan memburuknya karakter. Sebaliknya, anak yang tidak pernah melaporkan apa pun belum tentu aman. Evaluasi sebaiknya menggabungkan pengalaman anak, pengamatan pengasuh, dan informasi guru atau pendamping yang relevan.

8.5. Problem nyata dan solusi dalam keluarga

Program keluarga berhenti setelah beberapa hari

Orang tua membuat jadwal harian yang sangat padat sehingga seluruh anggota merasa terbebani. Mereka mengurangi program menjadi dua kegiatan: percakapan singkat sebelum tidur dan satu pertemuan mingguan. Setelah rutinitas berjalan, kegiatan lain ditambahkan sesuai kebutuhan. Perubahan ini tidak mengurangi tujuan pendidikan, tetapi menyesuaikan cara mencapainya. Keluarga dengan jadwal kerja berbeda dapat menggunakan waktu yang tersedia tanpa membandingkan dirinya dengan keluarga lain.

Anak tidak merasakan manfaat dari evaluasi keluarga

Dalam pertemuan mingguan, orang tua hanya menyebut pelanggaran anak. Anak mulai menolak ikut. Ubah format menjadi kesempatan semua anggota menyampaikan pengalaman, termasuk evaluasi perilaku orang dewasa. Tetapkan bahwa informasi pribadi tidak dibuka tanpa izin, dan bahwa tidak semua masalah harus dibahas bersama. Satu keputusan kecil yang benar-benar dilaksanakan lebih berharga daripada banyak tuntutan. Jika konflik keluarga sudah berat, fasilitasi pihak profesional yang netral dan aman.

Sekolah dan keluarga saling menyalahkan

Guru menganggap persoalan anak berasal dari rumah, sedangkan orang tua menyatakan sekolah bertanggung jawab penuh. Kedua pihak perlu mengalihkan fokus pada keselamatan dan kebutuhan anak. Susun fakta yang diketahui, tindakan yang dapat dilakukan masing-masing, dan waktu peninjauan. Orang tua memperkuat komunikasi dan kebiasaan di rumah, sekolah memperbaiki lingkungan serta pendampingan, dan layanan lain dilibatkan jika perlu. Kerja sama bukan alasan menghapus akuntabilitas; setiap pihak tetap bertanggung jawab atas kewenangannya.

Anak selalu menunda tugas sehingga rumah dipenuhi pertengkaran

Alih-alih membuat jadwal ketat sepanjang hari, keluarga memilih satu tugas yang sering tertunda dan mengidentifikasi hambatan. Anak dapat memilih mulai dari bagian kecil selama waktu yang disepakati, menyingkirkan gangguan yang

menghambat, lalu memperoleh jeda yang wajar. Orang tua memeriksa apakah langkah awal cukup jelas, bukan berdiri mengawasi setiap menit. Bila penundaan berkaitan dengan kesulitan memahami materi, kecemasan, atau kesulitan perhatian yang menetap, hubungi guru dan profesional yang relevan. Ukur kemajuan dari kemampuan memulai, menyelesaikan bagian tugas, dan mencari bantuan secara tepat, bukan semata kecepatan atau kesempurnaan hasil.

8.6. Memperluas kemitraan pendidikan dan perlindungan

Keluarga, sekolah, masjid, masyarakat, dan negara memiliki peran berbeda. Keluarga menyediakan hubungan pengasuhan dan bimbingan yang konsisten. Sekolah menyediakan lingkungan belajar yang aman dan mekanisme penanganan. Masjid dan komunitas dapat memperluas akses dukungan, menyediakan kegiatan yang bermakna, dan menyelenggarakan pendidikan orang tua. Negara bertanggung jawab atas sistem perlindungan, layanan, dan penegakan hukum. Media serta platform digital juga perlu menjaga privasi anak dan menangani konten yang merugikan.

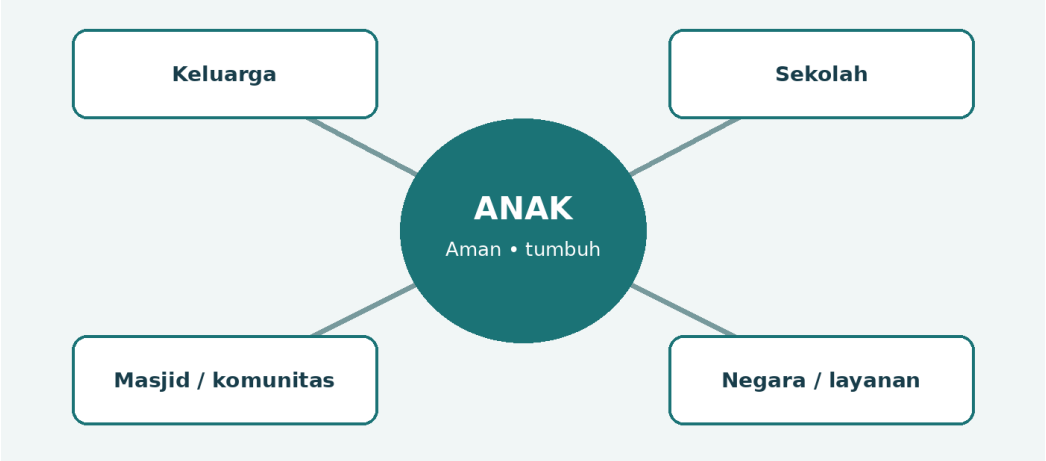

Gambar 3. Ekosistem kemitraan pendidikan dan perlindungan anak (sintesis konseptual).

Kemitraan dapat diwujudkan melalui kontak guru yang jelas, kajian pengasuhan yang tidak mempermalukan keluarga, jalur rujukan profesional, serta kelompok dukungan orang tua. Dalam kegiatan komunitas, penting menetapkan aturan perlindungan anak dan penanganan pengaduan yang tidak bergantung pada satu tokoh. Pendekatan WHO (2023, 2024) menegaskan pentingnya akses dan penerapan intervensi pengasuhan yang sesuai konteks. Komunitas dapat membantu keluarga menjangkau layanan, bukan menggantikan tugas tenaga profesional.

8.7. Penutup: keluarga sebagai tempat tumbuh dan kembali

Pendidikan anak tidak dapat dijanjikan sebagai proses tanpa konflik, kesalahan, atau ketidakpastian. Anak berkembang melalui pengalaman yang kompleks; orang tua juga terus belajar. Namun, keluarga dapat membangun prinsip yang konsisten:

keimanan yang menumbuhkan tanggung jawab, kasih sayang yang tidak membenarkan kesalahan, ketegasan tanpa kekerasan, kebebasan yang disertai bimbingan, dan keadilan yang menjaga martabat setiap manusia.

Tragedi perundungan hendaknya tidak menjadi sekadar berita yang mengundang kemarahan sesaat. Ia dapat menjadi pengingat bahwa kualitas pendidikan tampak dalam cara seorang anak memperlakukan manusia lain, termasuk mereka yang berbeda atau lebih lemah. Orang tua perlu menilai kembali contoh yang diberikan, sekolah perlu memperkuat perlindungan, dan masyarakat perlu menolak kekerasan tanpa melakukan kekerasan baru.

Keberhasilan keluarga bukan hanya menghasilkan anak yang cakap menghadapi masa depan, tetapi juga anak yang mampu menjadikan kecakapannya bermanfaat bagi manusia lain. Pendidikan dimulai ketika orang dewasa bersedia menata perilakunya sendiri, mendengar pengalaman anak, dan memperbaiki kesalahan. Dari kebiasaan yang kecil dan konsisten, keluarga dapat menjadi madrasah pertama sekaligus tempat yang aman untuk kembali.

LAMPIRAN ARTIKEL ILMIAH-POPULER

Gunung Es Kasus Perundungan: Analisis Pembinaan Anak dalam Keluarga

Refleksi atas tragedi perundungan siswi SMA di Malang dalam perspektif pendidikan, psikologi perkembangan, tanggung jawab orang tua, dan nilai-nilai Islam.

Pendahuluan

Tragedi dugaan perundungan dan penganiayaan terhadap seorang siswi SMAN 7 Kota Malang berusia 17 tahun pada Rabu, 25 November 2026, yang mengakibatkan korban meninggal dunia, kembali mengguncang kesadaran moral masyarakat Indonesia. Empat remaja perempuan berusia antara 16–17 tahun telah ditetapkan sebagai tersangka dan ditahan oleh kepolisian.

Berdasarkan perkembangan penyidikan hingga 28 November 2026, kepolisian juga sedang mendalami rekaman video yang diduga berkaitan dengan kekerasan terhadap korban sebelumnya. Peristiwa tersebut kemudian diikuti aksi perusakan dan pembakaran oleh massa sebagai bentuk luapan kemarahan masyarakat.

Tragedi ini bukan sekadar persoalan kriminalitas remaja. Peristiwa tersebut harus menjadi momentum untuk melakukan introspeksi secara menyeluruh terhadap sistem pendidikan, khususnya pembinaan anak dalam keluarga.

Selama ini, ketika seorang anak melakukan tindakan menyimpang, perhatian masyarakat sering kali langsung tertuju kepada sekolah. Guru dipertanyakan, kepala sekolah dimintai pertanggungjawaban, dan sistem pendidikan dianggap gagal.

Namun, ada pertanyaan yang tidak kalah penting: **bagaimana proses pendidikan dan pembinaan anak berlangsung di dalam keluarga?**

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal, tetapi keluarga adalah lingkungan pertama tempat seorang anak mengenal kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, penghormatan terhadap orang lain, dan cara menyelesaikan konflik.

> *Ketika seorang anak melakukan kekerasan terhadap anak lain, kita tidak cukup hanya bertanya apa yang telah dilakukan anak tersebut. Kita juga perlu mengevaluasi bagaimana lingkungan pendidikan di sekitarnya membentuk perilaku anak selama proses pertumbuhannya.*

Evaluasi tersebut bukan untuk menghakimi keluarga tertentu, melainkan untuk menemukan langkah pencegahan agar tragedi serupa tidak kembali terjadi.

1. Perundungan sebagai Fenomena Gunung Es

Kasus perundungan yang muncul di media massa dapat diibaratkan sebagai fenomena gunung es atau *iceberg phenomenon*. Bagian yang terlihat di permukaan relatif kecil dibandingkan berbagai persoalan yang mungkin tersembunyi di bawahnya.

Masyarakat biasanya baru memberikan perhatian besar ketika perundungan telah mengakibatkan luka berat, gangguan psikologis serius, atau bahkan kematian.

Padahal, sebelum mencapai tahap tersebut, kekerasan dapat muncul dalam bentuk yang dianggap sepele, seperti ejekan, penghinaan, pemberian julukan buruk, pengucilan, ancaman, penyebaran fitnah, intimidasi melalui media sosial, dan pemaksaan kehendak.

Sebagian korban tidak berani melaporkan pengalaman mereka karena takut mendapatkan ancaman, dianggap lemah, dipersalahkan, atau bahkan mengalami kekerasan yang lebih berat.

Data OECD melalui Programme for International Student Assessment (PISA) 2025 menunjukkan bahwa sekitar 24 persen peserta didik Indonesia berusia sekitar 15 tahun melaporkan mengalami setidaknya satu bentuk perundungan beberapa kali dalam sebulan atau lebih. Angka tersebut berada di atas rata-rata negara OECD sebesar 20 persen.

Dengan demikian, kasus yang mencuat di media tidak dapat dianggap sebagai peristiwa yang berdiri sendiri dan terpisah dari persoalan sosial yang lebih luas.

Fenomena gunung es perundungan dapat dipahami melalui beberapa lapisan.

Lapisan fenomena	Bentuk persoalan
Puncak gunung es	Penganiayaan berat, kematian, dan kasus viral
Permukaan	Perundungan fisik, verbal, sosial, dan digital
Di bawah permukaan	Intimidasi, ancaman, pengucilan, dan penghinaan
Faktor psikologis	Kesulitan mengendalikan emosi, rendahnya empati, tekanan kelompok
Faktor keluarga	Pola pengasuhan, komunikasi, keteladanan, dan pendampingan
Faktor lingkungan	Budaya kekerasan, pergaulan, media sosial, dan lemahnya perlindungan
Faktor mendasar	Internalisasi nilai moral dan tanggung jawab sosial yang belum optimal

Lapisan tersebut merupakan kerangka konseptual untuk memahami berbagai faktor risiko, bukan rekonstruksi yang telah terbukti mengenai keluarga atau kehidupan pribadi para tersangka dalam kasus Malang.

Fenomena gunung es mengingatkan bahwa pencegahan perundungan harus dilakukan jauh sebelum kekerasan muncul ke permukaan.



Gambar 1. Model konseptual gunung es perundungan dan faktor risiko pembinaan anak. Ilustrasi tidak menunjukkan proporsi statistik.

2. Tragedi Malang dan Pertanyaan Besar tentang Pendidikan Anak

Kasus Malang menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai perkembangan moral dan sosial remaja.

Bagaimana konflik antarteman dapat berkembang menjadi dugaan penganiayaan berat? Bagaimana seorang anak dapat terlibat dalam kekerasan kolektif terhadap anak lain? Mengapa konflik tidak diselesaikan melalui dialog, klarifikasi, mediasi, atau bantuan orang dewasa?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak cukup dijawab dengan pendekatan hukum semata.

Hukum diperlukan untuk menegakkan keadilan dan memberikan pertanggungjawaban atas tindakan yang dilakukan. Namun, pendekatan pendidikan diperlukan untuk memahami faktor risiko serta mencegah lahirnya kasus-kasus serupa.

Penetapan tersangka, penahanan, dan pemberian sanksi merupakan bagian dari penanganan setelah peristiwa terjadi. Sementara itu, pembinaan karakter, pendidikan empati, pengendalian emosi, dan pendampingan keluarga merupakan bagian dari upaya pencegahan sebelum peristiwa terjadi.

Keduanya memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi.

Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa keluarga para tersangka telah gagal mendidik anak tanpa mengetahui fakta kehidupan mereka secara menyeluruh. Akan tetapi, tragedi ini memberikan alasan kuat bagi setiap keluarga untuk mengevaluasi kualitas pembinaan anak di rumah masing-masing.

3. Keluarga sebagai Madrasah Pertama

Dalam konsep pendidikan Islam, keluarga sering disebut sebagai *al-madrasah al-ūlā*, yaitu madrasah pertama bagi seorang anak.

Pemikiran ini sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan utama pembentukan manusia.

Keluarga memiliki posisi yang sangat strategis karena proses pendidikan anak dimulai jauh sebelum ia memasuki sekolah formal.

Seorang anak belajar berbicara dari keluarganya. Ia belajar bagaimana mengekspresikan kemarahan, menyikapi perbedaan, menghormati orang lain, meminta maaf, dan menyelesaikan persoalan melalui interaksi sehari-hari.

Anak tidak hanya belajar dari nasihat orang tuanya, tetapi juga dari perilaku yang dilihat, didengar, dan dialaminya.

Jika orang tua menyelesaikan konflik dengan membentak, menghina, mengancam, atau menggunakan kekerasan, anak berpotensi mempelajari bahwa tindakan tersebut merupakan cara yang dapat digunakan untuk menghadapi persoalan.

Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam keluarga yang mengedepankan dialog, penghormatan, ketegasan tanpa kekerasan, dan kasih sayang, ia memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana membangun hubungan sosial yang sehat.

Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa manusia dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di lingkungannya.

Dalam konteks ini, orang tua merupakan salah satu model perilaku yang paling awal dan berpengaruh dalam kehidupan anak.

> *Orang tua tidak hanya mendidik melalui apa yang mereka katakan, tetapi terutama melalui bagaimana mereka bertindak ketika menghadapi persoalan kehidupan.*

4. Ketika Orang Tua Hanya Fokus pada Prestasi Akademik

Salah satu tantangan pendidikan keluarga modern adalah kecenderungan mengukur keberhasilan anak berdasarkan prestasi akademik dan pencapaian material.

Orang tua merasa bangga ketika anak mendapatkan nilai tinggi, memenangkan perlombaan, menguasai teknologi, diterima di sekolah favorit, atau memperoleh berbagai penghargaan.

Semua pencapaian tersebut patut diapresiasi. Namun, keberhasilan akademik tidak otomatis menjamin kematangan moral.

Seorang anak mungkin memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi belum mampu mengendalikan kemarahannya. Ia mungkin sangat terampil menggunakan teknologi, tetapi belum memahami etika berkomunikasi. Ia mungkin berhasil dalam kompetisi akademik, tetapi kesulitan menerima kekalahan, kritik, dan perbedaan.

Pendidikan keluarga semestinya menyeimbangkan berbagai dimensi perkembangan anak.

Dimensi pendidikan	Orientasi pembinaan
Intelektual	Kemampuan berpikir dan memahami ilmu pengetahuan
Emosional	Kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi
Sosial	Kemampuan bekerja sama dan menghargai orang lain
Moral	Kemampuan membedakan tindakan benar dan salah
Spiritual	Kesadaran beragama dan tanggung jawab kepada Allah
Digital	Kemampuan menggunakan teknologi secara etis
Kemandirian	Kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab

Orang tua tidak cukup hanya bertanya kepada anak, “Berapa nilai ujianmu hari ini?”

Ada pertanyaan lain yang juga penting:

- Apakah hari ini kamu membantu temanmu?
- Apakah ada teman yang diperlakukan tidak baik?
- Bagaimana kamu menyelesaikan perselisihan?
- Apakah kamu pernah membuat orang lain merasa sedih?
- Apakah kamu sendiri sedang menghadapi persoalan yang sulit?
- Apa yang dapat Ayah dan Ibu lakukan untuk membantumu?

Pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut dapat menjadi pintu masuk pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang cerdas merupakan kebanggaan keluarga, tetapi anak yang cerdas sekaligus berakhlak merupakan investasi peradaban.

5. Pola Asuh Orang Tua dan Risiko Perundungan

Kajian psikologi perkembangan mengenal beberapa pola pengasuhan yang memiliki karakteristik berbeda.

Diana Baumrind serta pengembangan teori oleh Maccoby dan Martin mengelompokkan pola asuh ke dalam empat kategori umum.

A. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh ini menekankan kepatuhan dengan kontrol yang tinggi, tetapi relatif kurang memberikan ruang komunikasi dan kehangatan emosional.

Anak dituntut mengikuti kehendak orang tua tanpa memperoleh kesempatan yang memadai untuk menyampaikan pendapat.

Dalam kondisi tertentu, pola pengasuhan yang keras dapat meningkatkan risiko kesulitan dalam pengelolaan emosi dan hubungan sosial. Anak dapat merasa takut menyampaikan persoalan atau mempelajari bahwa kekuasaan merupakan cara untuk memperoleh kepatuhan.

B. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak, tetapi kurang menetapkan batasan dan tanggung jawab.

Anak memperoleh banyak fasilitas, tetapi tidak selalu dibimbing untuk memahami konsekuensi dari tindakannya.

Kasih sayang yang tidak disertai batasan yang sehat dapat menghambat proses pembelajaran mengenai disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain.

C. Pola asuh abai (*neglectful parenting*)

Pola asuh ini ditandai dengan rendahnya keterlibatan, pendampingan, pengawasan, dan respons emosional orang tua terhadap kebutuhan anak.

Orang tua mungkin memenuhi kebutuhan material anak, tetapi kurang hadir dalam kehidupan sosial dan emosionalnya.

Anak yang kurang mendapatkan pendampingan dapat menjadi lebih bergantung pada lingkungan pertemanan atau kelompok sosial tertentu dalam mencari penerimaan dan identitas diri.

D. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola asuh otoritatif menggabungkan kehangatan emosional dengan ketegasan, aturan yang jelas, komunikasi terbuka, dan penghormatan terhadap perkembangan kemandirian anak.

Orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, tetapi tetap melakukan pendampingan dan menetapkan batasan.

Pola ini umumnya berkaitan dengan berbagai hasil perkembangan sosial dan emosional yang lebih positif.

Sebuah penelitian sistematis dan meta-analisis yang diterbitkan dalam *Journal of Youth and Adolescence* pada 2024 menegaskan adanya hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan keterlibatan anak dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban.

Penelitian sistematis lainnya yang diterbitkan dalam *Clinical Child and Family Psychology Review* pada 2024 juga menunjukkan bahwa kehangatan, pengawasan yang proporsional, serta pemberian kemandirian merupakan faktor yang berkaitan dengan perlindungan anak dari risiko menjadi korban perundungan.

Namun, hubungan tersebut bersifat probabilistik, bukan deterministik. Tidak semua anak yang dibesarkan dengan pola asuh tertentu akan melakukan perundungan, dan tidak setiap korban perundungan berasal dari keluarga yang bermasalah.

6. Kehadiran Fisik Orang Tua Belum Tentu Kehadiran Emosional

Di tengah kesibukan kehidupan modern, sebagian keluarga menghadapi tantangan berupa keterbatasan komunikasi yang berkualitas.

Orang tua dan anak mungkin tinggal di rumah yang sama, makan di meja yang sama, dan berada dalam ruangan yang sama, tetapi masing-masing sibuk dengan perangkat digitalnya.

Secara fisik mereka berdekatan, tetapi secara emosional komunikasi dapat menjadi semakin terbatas.

Anak yang memiliki persoalan dengan teman-temannya belum tentu menceritakan masalah tersebut kepada orang tua.

Ia mungkin lebih memilih menyampaikan keluhannya kepada kelompok pertemanan, mencari pembenaran melalui media sosial, atau memendam persoalannya sendiri.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya sedang mengalami ancaman, menjadi korban perundungan, atau justru terlibat dalam tindakan perundungan terhadap anak lain.

Oleh karena itu, orang tua perlu membangun suasana rumah yang memungkinkan anak merasa aman untuk bercerita, termasuk ketika ia melakukan kesalahan.

Anak harus memahami bahwa kejujuran akan ditanggapi dengan kesediaan mendengarkan, bukan langsung dengan kemarahan atau penghukuman yang merendahkan.

Hal ini bukan berarti orang tua membiarkan kesalahan anak. Justru melalui komunikasi yang terbuka, orang tua memiliki kesempatan lebih besar untuk memberikan koreksi dan pembinaan.

> *Jangan sampai orang tua mengetahui seluruh nilai rapor anaknya, tetapi tidak mengetahui persoalan emosional, konflik pertemanan, dan kesulitan yang sedang dihadapi anaknya.*

7. Pendidikan Empati sebagai Fondasi Akhlak

Empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain. Kemampuan ini menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Anak perlu dibimbing untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki perasaan, martabat, hak, dan kebutuhan untuk dihormati.

Ejekan yang dianggap lucu oleh seseorang dapat menjadi pengalaman menyakitkan bagi orang lain. Pengucilan yang dianggap biasa oleh kelompok pertemanan dapat menimbulkan kesepian dan tekanan psikologis bagi korban.

Demikian pula, penyebaran video yang mempermalukan seseorang dapat memberikan dampak yang berkepanjangan terhadap kehidupannya.

Pendidikan empati tidak cukup dilakukan melalui ceramah. Empati perlu dilatih melalui pengalaman sehari-hari, seperti membantu orang yang mengalami kesulitan, mendengarkan keluhan orang lain, menghormati perbedaan, meminta maaf ketika bersalah, dan berani membela orang yang diperlakukan tidak adil dengan cara yang aman.

Orang tua perlu mengajarkan bahwa penderitaan orang lain bukanlah bahan hiburan.

Anak juga harus memahami bahwa tidak melakukan kekerasan saja belum cukup. Ketika mengetahui adanya kekerasan, ia perlu belajar mencari bantuan, melaporkan kepada orang dewasa yang dapat dipercaya, dan tidak memperkuat tindakan perundungan dengan sorakan atau penyebaran video.

8. Pengendalian Emosi dan Pendidikan Penyelesaian Konflik

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial.

Pada masa ini, penerimaan kelompok sebaya, pencarian identitas, dan hubungan pertemanan memiliki arti penting bagi seorang anak.

Konflik, kekecewaan, kecemburuan, dan rasa tersinggung dapat muncul dalam dinamika tersebut. Namun, anak harus belajar bahwa perasaan negatif tidak memberikan hak untuk menyakiti orang lain.

Orang tua perlu membimbing anak melalui beberapa keterampilan dasar penyelesaian konflik:

1. Mengenali perasaan yang sedang dialami.
2. Menunda tindakan ketika emosi sedang memuncak.
3. Membedakan fakta, dugaan, dan prasangka.
4. Menyampaikan ketidaksetujuan tanpa penghinaan.
5. Mendengarkan penjelasan pihak lain.
6. Meminta bantuan orang dewasa ketika konflik tidak dapat diselesaikan secara aman.
7. Menerima bahwa tidak semua keinginan harus terpenuhi.

Anak perlu memahami bahwa keberanian bukanlah kemampuan untuk menyerang orang lain, melainkan kemampuan untuk mengendalikan diri ketika memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan yang merugikan.

9. Pengaruh Kelompok Sebaya dan Solidaritas yang Keliru

Penelitian Christina Salmivalli dalam artikel *Bullying and the Peer Group: A Review* (2010) menunjukkan bahwa perundungan tidak selalu merupakan persoalan antara satu pelaku dan satu korban, tetapi dapat berkembang menjadi fenomena kelompok.

Dalam suatu kelompok, terdapat individu yang melakukan perundungan, mendukung tindakan tersebut, memberikan penguatan, menjadi saksi pasif, atau berusaha membela korban.

Pada masa remaja, keinginan untuk diterima dalam kelompok terkadang dapat memengaruhi penilaian moral seorang anak.

Anak mungkin mengikuti tindakan teman-temannya karena takut dikucilkan, ingin dianggap setia, atau belum memiliki keberanian untuk menyampaikan ketidaksetujuan.

Dalam konteks ini, keluarga perlu menanamkan pengertian mengenai solidaritas yang benar.

Solidaritas tidak berarti membenarkan semua tindakan teman. Kesetiaan tidak berarti ikut melakukan kesalahan. Persahabatan tidak boleh menghapus tanggung jawab moral pribadi.

Teman yang baik bukanlah teman yang selalu membenarkan tindakan kita, tetapi teman yang berani mengingatkan ketika kita melakukan kesalahan.

Anak harus memiliki keberanian moral untuk mengatakan tidak terhadap ajakan melakukan kekerasan, sekalipun ajakan tersebut datang dari sahabat terdekatnya.

10. Media Sosial dan Normalisasi Kekerasan

Perkembangan teknologi digital memberikan manfaat besar bagi pendidikan dan kehidupan sosial anak. Namun, teknologi juga membawa tantangan baru dalam pembinaan karakter.

Perundungan tidak lagi terbatas pada ruang kelas, halaman sekolah, atau lingkungan perumahan. Perundungan dapat berlangsung melalui grup percakapan, komentar media sosial, penyebaran foto dan video, serta berbagai bentuk komunikasi digital.

Anak dapat terpapar konten yang menampilkan kekerasan sebagai hiburan, mempermalukan orang lain sebagai bahan candaan, atau membenarkan tindakan balas dendam.

Paparan tersebut tidak otomatis menjadikan seorang anak melakukan kekerasan. Akan tetapi, tanpa literasi digital dan pendampingan yang memadai, terdapat risiko anak menjadi kurang peka terhadap dampak perilaku digitalnya.

Orang tua perlu memahami bahwa memberikan telepon pintar kepada anak bukan sekadar memberikan fasilitas komunikasi. Pemberian perangkat digital harus disertai pendidikan mengenai tanggung jawab, privasi, keamanan, dan etika.

Anak perlu dibimbing agar tidak menyebarkan rekaman kekerasan, tidak mempermalukan orang lain, tidak terlibat dalam provokasi, dan berani melaporkan ancaman.

Orang tua juga perlu melakukan pengawasan digital secara proporsional, transparan, serta sesuai dengan usia dan kematangan anak, tanpa mengabaikan hak privasinya.

Jangan sampai orang tua membelikan anak teknologi yang semakin canggih, tetapi tidak membekalinya dengan kebijaksanaan moral untuk menggunakan teknologi tersebut.

11. Ketika Orang Tua Terlalu Membela Anak

Kasih sayang kepada anak merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian penting dari pengasuhan.

Namun, kasih sayang tidak boleh berubah menjadi pembelaan membabi buta terhadap setiap tindakan anak.

Ketika seorang anak melakukan kesalahan, orang tua terkadang tergoda untuk mencari pembenaran, menyalahkan pihak lain, atau berusaha menghindarkan anak dari seluruh konsekuensi tindakannya.

Jika berlangsung terus-menerus, sikap tersebut dapat menghambat pembelajaran tanggung jawab moral.

Orang tua perlu membedakan antara membela hak anak dan membenarkan kesalahan anak.

Anak berhak memperoleh perlindungan, pendampingan, perlakuan yang manusiawi, dan proses hukum yang adil. Namun, anak juga perlu belajar mengakui kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mempertanggungjawabkan tindakannya.

Kasih sayang yang sejati bukanlah membebaskan anak dari seluruh konsekuensi kesalahannya, melainkan mendampinginya agar mampu belajar dan berubah menjadi manusia yang lebih baik.

Prinsip ini tetap harus dijalankan tanpa mempermalukan anak, melakukan kekerasan terhadapnya, atau mengabaikan hak-haknya.

12. Deteksi Dini: Mengenali Anak sebagai Korban maupun Pelaku Perundungan

Orang tua tidak boleh hanya mewaspadai kemungkinan anaknya menjadi korban perundungan. Orang tua juga perlu memperhatikan kemungkinan anaknya terlibat dalam perundungan terhadap orang lain.

Beberapa perubahan perilaku dapat menjadi alasan untuk membangun komunikasi lebih intensif.

Indikasi anak mengalami perundungan	Indikasi anak mungkin terlibat perundungan
Takut atau enggan pergi ke sekolah	Sering merendahkan teman
Menarik diri dari lingkungan sosial	Menunjukkan perilaku intimidatif
Mengalami perubahan suasana hati	Menganggap penderitaan orang lain sebagai candaan
Kehilangan barang tanpa penjelasan jelas	Memiliki barang orang lain tanpa alasan jelas
Mengalami luka yang tidak dapat dijelaskan	Sering terlibat konflik atau tindakan agresif
Mengalami gangguan tidur	Kesulitan menerima kritik atau batasan
Takut membuka pesan tertentu	Mengirimkan pesan bernada ancaman
Mengalami penurunan prestasi	Membenarkan kekerasan kelompok

Tanda-tanda tersebut bukan alat diagnosis dan tidak dapat dijadikan dasar untuk langsung menuduh seorang anak. Perubahan perilaku juga dapat disebabkan oleh berbagai persoalan lain.

Namun, indikasi tersebut perlu ditanggapi dengan komunikasi yang terbuka, pemeriksaan fakta, koordinasi dengan sekolah, dan bantuan tenaga profesional apabila diperlukan.

Apabila seorang anak menghadapi ancaman atau kekerasan, prioritas pertama adalah memastikan keselamatannya. Kekerasan fisik yang serius membutuhkan

pemeriksaan medis segera. Orang tua juga dapat menghubungi sekolah, kepolisian, UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak, atau layanan SAPA 129.

13. Pembinaan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan keluarga, pembentukan akhlak, perlindungan martabat manusia, dan pengendalian diri.

A. Tanggung jawab pendidikan keluarga

Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Taḥrīm [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

Ayat tersebut mengingatkan bahwa tanggung jawab keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pendidikan spiritual dan moral.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak agar mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta menyadari konsekuensi dari tindakannya.

B. Setiap orang adalah pemimpin yang bertanggung jawab

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.

(HR. Bukhari No. 7138 dan Muslim No. 1829)

Hadis ini mengingatkan orang tua bahwa pembinaan anak merupakan amanah yang tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, guru, pesantren, ataupun lembaga pendidikan lainnya.

Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab bersama dalam memberikan keteladanan, pendidikan, pendampingan, dan perlindungan kepada anak-anaknya.

C. Larangan merendahkan martabat orang lain

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik daripada

mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olok lebih baik daripada perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

Ayat ini merupakan landasan yang sangat relevan dalam pendidikan antiperundungan.

Islam tidak hanya melarang kekerasan fisik, tetapi juga melarang penghinaan, ejekan, pemberian julukan buruk, dan berbagai bentuk tindakan yang merendahkan martabat manusia.

D. Kekuatan sejati adalah pengendalian diri

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.

(HR. Bukhari No. 6114 dan Muslim No. 2609)

Hadis tersebut memberikan definisi kekuatan yang sangat mendasar dalam pendidikan karakter.

Kekuatan bukanlah kemampuan mengalahkan orang lain secara fisik, tetapi kemampuan mengendalikan diri sendiri ketika menghadapi kemarahan.

E. Jangan membahayakan orang lain

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Tidak boleh menimbulkan bahaya terhadap diri sendiri maupun orang lain dan tidak boleh membalas bahaya dengan bahaya.

(HR. Ibnu Majah No. 2340; hadis ini dinilai hasan dengan dukungan sejumlah jalur periwayatan.)

Prinsip tersebut relevan tidak hanya untuk mencegah perundungan, tetapi juga dalam menyikapi tindakan kekerasan massa sebagai reaksi terhadap suatu peristiwa kriminal.

Kekerasan tidak boleh dijawab dengan kekerasan baru yang melanggar hukum dan merugikan orang lain.

F. Membentuk kesadaran moral sejak dini

Dalam QS. Luqmān [31]: 18–19, Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. Bersikap sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Nasihat Luqman kepada anaknya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga mencakup pembentukan keimanan, kesantunan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Kesalehan ritual hendaknya berjalan seiring dengan kesalehan sosial.

Anak tidak hanya dibimbing agar rajin beribadah, tetapi juga agar tidak menyakiti, menghina, merendahkan, dan menzalimi orang lain.

14. Paradoks Moral: Mengecam Kekerasan dengan Kekerasan

Salah satu perkembangan memprihatinkan dalam kasus Malang adalah munculnya aksi perusakan dan pembakaran oleh massa.

Kemarahan masyarakat terhadap dugaan penganiayaan yang mengakibatkan kematian seorang anak merupakan reaksi yang dapat dipahami. Namun, kemarahan tersebut tidak boleh menjadi pembenaran bagi tindakan main hakim sendiri.

Di sinilah terdapat paradoks pendidikan moral.

Orang dewasa mengecam tindakan kekerasan yang dilakukan remaja, tetapi sebagian orang dewasa justru memberikan contoh penyelesaian persoalan melalui tindakan kekerasan.

Bagaimana anak-anak akan belajar mengendalikan amarah jika masyarakat mempertontonkan tindakan yang bertentangan dengan nilai tersebut?

Bagaimana anak-anak akan belajar menyelesaikan konflik melalui hukum apabila orang dewasa mengabaikan mekanisme hukum ketika menghadapi persoalan?

Allah Swt. mengingatkan dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 8:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.

Memperjuangkan keadilan bagi korban merupakan kewajiban moral. Namun, perjuangan tersebut harus dilakukan secara beradab dan melalui mekanisme hukum yang berlaku.

Keluarga para tersangka juga tidak boleh dijadikan sasaran kekerasan kolektif atas tindakan yang belum tentu melibatkan mereka.

15. Sepuluh Strategi Pembinaan Anak dalam Keluarga

Sebagai upaya konkret untuk mencegah perundungan, keluarga dapat menerapkan sepuluh strategi pembinaan berikut.

No.	Strategi	Implementasi dalam keluarga
1	Keteladanan moral	Orang tua menunjukkan kesantunan dan pengendalian diri.
2	Komunikasi terbuka	Menyediakan waktu setiap hari untuk mendengarkan cerita anak.
3	Pendidikan empati	Membiasakan anak memahami perasaan dan penderitaan orang lain.
4	Disiplin positif	Menetapkan aturan dan konsekuensi tanpa kekerasan.
5	Pengelolaan emosi	Melatih anak menyelesaikan konflik secara sehat.
6	Pendampingan pergaulan	Mengenali teman, aktivitas, dan lingkungan sosial anak.
7	Literasi digital	Membimbing anak menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.
8	Pendidikan spiritual	Mengintegrasikan ibadah dengan pembentukan akhlak sosial.
9	Deteksi dini	Memperhatikan perubahan perilaku dan persoalan emosional anak.
10	Kemitraan pendidikan	Menjalin komunikasi dengan guru, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

WHO dalam pedoman intervensi pengasuhan tahun 2023 merekomendasikan program pembinaan orang tua yang berbasis bukti untuk mengurangi kekerasan terhadap anak, memperkuat hubungan orang tua dan anak, serta mencegah persoalan emosional dan perilaku.

Dengan demikian, pembinaan keluarga bukan hanya tuntutan moral dan agama, tetapi juga merupakan pendekatan pencegahan yang memiliki landasan ilmiah.

16. Instrumen Refleksi bagi Orang Tua

Setiap orang tua dapat melakukan evaluasi sederhana terhadap pembinaan anak di dalam keluarganya dengan menjawab pertanyaan berikut.

- Apakah saya mengetahui siapa saja teman dekat anak saya?
- Apakah anak merasa aman untuk menceritakan kesalahannya kepada saya?
- Apakah saya memberikan waktu yang cukup untuk mendengarkan anak?
- Apakah saya mengetahui aktivitas digital anak secara proporsional?
- Apakah saya pernah memberikan contoh menyelesaikan konflik melalui dialog?
- Apakah saya membiasakan anak meminta maaf ketika bersalah?
- Apakah saya berani meminta maaf kepada anak ketika saya sendiri melakukan kesalahan?
- Apakah saya terlalu menekankan prestasi akademik dibandingkan perkembangan akhlak?
- Apakah saya mengajarkan anak untuk berani menolak ajakan teman yang salah?
- Apakah saya secara rutin berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan karakter anak?
- Apakah saya membela anak secara berlebihan ketika ia melakukan kesalahan?
- Apakah anak telah memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan sosial?
- Apakah saya mengajarkan anak untuk membantu dan melaporkan ketika menyaksikan perundungan?
- Apakah kehidupan beragama dalam keluarga telah tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari?

Pertanyaan tersebut bukan instrumen psikologis yang telah divalidasi, tetapi dapat menjadi sarana muhasabah dan evaluasi mandiri bagi orang tua.

Tidak ada keluarga yang sempurna. Namun, setiap keluarga memiliki kesempatan untuk memperbaiki kualitas pembinaan dan hubungan dengan anak-anaknya.

17. Sinergi Keluarga, Sekolah, Masyarakat, dan Negara

Meskipun keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, persoalan perundungan tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada orang tua.

Sekolah bertanggung jawab membangun lingkungan pendidikan yang aman, menyediakan mekanisme pengaduan, melakukan pembinaan karakter, serta menangani indikasi kekerasan secara tepat.

Masyarakat bertanggung jawab menciptakan lingkungan sosial yang beradab, memberikan keteladanan, dan tidak membenarkan kekerasan.

Pemerintah bertanggung jawab menyediakan regulasi, sistem perlindungan anak, pendidikan pengasuhan, layanan psikologis, serta penegakan hukum yang adil.

Media massa dan platform digital juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga etika pemberitaan, melindungi identitas anak, serta mencegah penyebaran konten yang mempermalukan korban maupun memicu kekerasan lanjutan.

Masjid, lembaga keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan dapat mengambil peran melalui kajian keluarga, pendidikan parenting, pendampingan remaja, serta penguatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial.

Pendekatan tersebut sejalan dengan rekomendasi UNESCO yang menempatkan pencegahan perundungan sebagai tanggung jawab sistem pendidikan dan lingkungan sosial secara menyeluruh.

Keluarga adalah fondasi pertama, sekolah adalah mitra pembinaan, masyarakat adalah lingkungan keteladanan, dan negara adalah penjamin perlindungan.

Penutup: Mencegah Sebelum Gunung Es Muncul ke Permukaan

Tragedi dugaan perundungan siswi SMA di Malang hendaknya tidak berhenti sebagai berita viral yang mengundang kemarahan masyarakat, kemudian dilupakan ketika perhatian publik beralih kepada persoalan lain.

Peristiwa tersebut harus menjadi momentum untuk mengevaluasi kembali bagaimana anak-anak dibesarkan, dididik, didampingi, dan dibimbing dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya sukses. Namun, kesuksesan tidak boleh hanya diukur dari kecerdasan, gelar akademik, kedudukan, kekayaan, ataupun kemampuan memenangkan persaingan.

Kesuksesan pendidikan juga harus diukur dari kemampuan anak menjaga martabat manusia, mengendalikan kemarahan, menghargai perbedaan, berempati kepada orang lain, dan mempertanggungjawabkan tindakannya.

Jangan sampai keluarga berhasil membesarkan anak yang pandai berbicara, tetapi gagal mengajarkannya menjaga perkataan. Jangan sampai anak menjadi terampil menggunakan teknologi, tetapi tidak memahami etika. Jangan sampai anak menjadi kuat secara fisik, tetapi tidak mampu mengendalikan dirinya.

Dan jangan sampai anak memperoleh seluruh fasilitas kehidupan, tetapi kehilangan kesempatan untuk belajar tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan kemanusiaan.

Gunung es perundungan tidak dapat ditangani hanya dengan menghukum ketika puncaknya telah muncul ke permukaan. Kita harus memperkuat faktor perlindungan dan menangani berbagai persoalan yang tersembunyi di bawahnya.

Upaya tersebut dapat dimulai dari ruang yang paling dekat dengan kehidupan kita: keluarga.

> *Sebelum bertanya mengapa generasi muda kehilangan empati, marilah kita mengevaluasi bagaimana empati diajarkan di rumah. Sebelum menuntut anak-anak memiliki akhlak yang mulia, marilah kita memastikan bahwa mereka menemukan keteladanan akhlak dalam kehidupan orang-orang dewasa di sekitarnya.*

Membangun generasi yang beradab bukan dimulai ketika anak melakukan kesalahan, melainkan jauh sebelum kesalahan itu terjadi, melalui kasih sayang, keteladanan, pembinaan, dan pendidikan yang berlangsung setiap hari dalam keluarga.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
2. Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. https://doi.org/10.2307/1126611
3. Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
4. Salmivalli, C. (2010). Bullying and the Peer Group: A Review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007
5. *The Associations Between Parenting and Bullying Among Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis*. (2024, publikasi daring). *Journal of Youth and Adolescence*. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02108-1
6. *Parental Risk and Protective Factors Associated with Bullying Victimization in Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-analysis*. (2024). *Clinical Child and Family Psychology Review*. https://doi.org/10.1007/s10567-024-00473-8
7. UNESCO. (2019). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. https://www.unesco.org/en/articles/behind-numbers-ending-school-violence-and-bullying
8. World Health Organization. (2023). *WHO Guidelines on Parenting Interventions to Prevent Maltreatment and Enhance Parent–Child Relationships with Children Aged 0–17 Years*. https://www.who.int/publications/b/58002

9. OECD. (2026). *PISA 2025 Results, Volume I: Country Notes—Indonesia*. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2025-results-volume-i-country-notes_2d4ff9ea-en/indonesia_9c880f8a-en.html

10. UNICEF Indonesia. *Evaluation of the Roots Indonesia*. https://www.unicef.org/indonesia/reports/evaluation-roots-indonesia

11. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal Turun Tangan Atasi Bullying/Perundungan pada Satuan Pendidikan*. https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan

12. Polresta Malang Kota. (26 November 2026). *Polresta Malang Kota Ungkap Kronologi Dugaan Penganiayaan Siswi hingga Meninggal Dunia*. https://restamalangkota.jatim.polri.go.id/polresta-malang-kota-ungkap-kronologi-dugaan-penganiayaan-siswi-hingga-meninggal-dunia/

13. Polresta Malang Kota. (November 2026). *Kapolresta Malang Kota Tetapkan Empat ABH sebagai Pelaku Penganiayaan Siswi hingga Meninggal*. https://restamalangkota.jatim.polri.go.id/kapolresta-malang-kota-tetapkan-empat-abh-sebagai-pelaku-penganiayaan-siswi-hingga-meninggal/

14. CNN Indonesia. (28 November 2026). *38 Orang Diperiksa Buntut Perusakan Rumah Penganiaya Siswi Malang*. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20261128201025-12-1432772/38-orang-diperiksa-buntut-perusakan-rumah-penganiaya-siswi-malang

15. Al-Qur'an al-Karim.

16. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, dan Sunan Ibnu Mājah.

Kata kunci: Perundungan, Bullying, Pendidikan Keluarga, Pendidikan Karakter, Pola Asuh Anak, Parenting Islami, Kecerdasan Emosional, Akhlak Remaja, Perlindungan Anak, Tri Pusat Pendidikan.

Catatan akademik: Artikel ini menggunakan pendekatan ilmiah-populer dan perspektif pendidikan Islam. Sumber kasus dan literatur mengikuti naskah sebelumnya; tidak dilakukan pemeriksaan ulang atas seluruh sumber dalam proses pemformatan ini. Faktor-faktor keluarga yang dibahas merupakan bahan evaluasi umum, bukan tuduhan terhadap keluarga korban maupun keluarga tersangka, karena riwayat pengasuhan mereka belum diketahui secara terverifikasi.

GLOSARIUM

Adab — Tata perilaku yang mencerminkan penghormatan, kesantunan, dan tanggung jawab moral.

Akhlak — Kualitas moral yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan.

Amanah — Tanggung jawab yang dipercayakan dan harus ditunaikan.

Authoritative parenting — Pola asuh otoritatif yang memadukan kehangatan dan batas yang jelas.

Batas pribadi — Ruang fisik, emosional, atau informasi yang perlu dihormati.

Bullying — Istilah bahasa Inggris untuk perundungan; melibatkan agresi dan ketimpangan kekuatan serta pengulangan atau potensi pengulangan.

Cyberbullying — Perundungan melalui media atau sarana komunikasi digital.

Deteksi dini — Upaya mengenali indikasi masalah lebih awal untuk menentukan bantuan, bukan diagnosis otomatis.

Disiplin positif — Pembinaan perilaku melalui aturan, pengajaran keterampilan, dan konsekuensi yang relevan tanpa kekerasan.

Ekologi perkembangan — Kerangka yang memandang perkembangan anak dalam jejaring lingkungan yang saling memengaruhi.

Empati — Kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain.

Faktor protektif — Kondisi yang berkaitan dengan berkurangnya risiko atau meningkatnya kemampuan menghadapi kesulitan.

Faktor risiko — Kondisi yang berkaitan dengan kemungkinan lebih besar terjadinya masalah; bukan kepastian sebab-akibat.

Generasi milenial — Dalam demografi, kohor kelahiran tertentu; dalam judul buku ini, istilah populer bagi anak yang dibesarkan di era digital.

Gawai — Perangkat elektronik pribadi yang digunakan untuk komunikasi, pembelajaran, atau hiburan.

Harakat — Tanda vokal dan tanda baca tertentu dalam tulisan Arab.

Integritas — Keselarasan tindakan dengan nilai dan tanggung jawab, termasuk ketika tidak diawasi.

Jaringan dukungan — Orang dan lembaga yang dapat memberikan pertolongan, informasi, atau perlindungan.

Kemandirian — Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan dengan tanggung jawab sesuai tahap perkembangan.

Konsekuensi logis — Tindak lanjut pelanggaran yang berkaitan langsung dengan perilaku dan bertujuan mendidik.

Literasi digital — Kemampuan mengakses, menilai, menggunakan, dan membagikan informasi digital secara aman dan bertanggung jawab.

Musyawarah — Proses mendengar, bertukar pandangan, dan menentukan langkah secara bertanggung jawab.

Muhasabah — Refleksi dan evaluasi diri untuk memperbaiki tindakan.

Nahi mungkar — Upaya mencegah kemungkaran dengan cara yang benar, bijaksana, dan tidak menimbulkan bahaya baru.

Otoriter — Pola asuh dengan tuntutan tinggi dan respons emosional yang relatif rendah.

Perundungan — Perilaku agresif dengan ketimpangan kekuatan yang berulang atau berpotensi berulang.

Privasi — Hak dan batas terkait akses terhadap diri serta informasi pribadi.

Qur'an — Al-Qur'an, kitab suci umat Islam dan landasan normatif pendidikan Islam.

Rahmah — Kasih sayang dan kepedulian yang diwujudkan dalam perlakuan manusiawi.

Regulasi emosi — Kemampuan mengenali dan mengelola respons emosional sesuai situasi.

Solidaritas — Dukungan terhadap orang lain yang dalam pendidikan Islam dibatasi oleh nilai kebajikan dan keadilan.

Tabayyun — Memeriksa dan mengklarifikasi informasi sebelum bertindak atau menyebarkannya.

Tauhid — Pengesaan Allah, dasar orientasi keimanan dan tanggung jawab seorang Muslim.

UPTD PPA — Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak.

Viktimisasi — Pengalaman menjadi sasaran tindakan yang merugikan, termasuk perundungan.

Wali — Orang yang memegang tanggung jawab pengasuhan atau pendampingan anak menurut konteksnya.

X (platform) — Salah satu contoh media sosial tempat informasi dan interaksi digital berlangsung; etika yang dibahas berlaku lintas platform.

Yatim — Anak yang kehilangan ayah sebelum balig dalam penggunaan istilah fikih yang umum; tetap memiliki hak perlindungan dan pengasuhan.

Zalim — Tindakan yang melanggar hak atau menempatkan sesuatu secara tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber utama dan dalil

Al-Qur'an al-Karim. Rujukan ayat dalam buku: 5:2, 5:8, 20:132, 31:13–19, 42:38, 49:6, 49:11–12, 66:6. Teks dapat ditelusuri melalui https://quran.com/ atau https://quran.kemenag.go.id/.

Al-Bukhari, M. ibn Isma'il. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Rujukan hadis no. 10, 2444, 2449, 2587, 5997, 6114, 7138. Penomoran dapat ditelusuri melalui https://sunnah.com/bukhari.

Muslim ibn al-Hajjaj. Ṣaḥīḥ Muslim. Rujukan hadis no. 783, 1623, 1829, 2318, 2594, 2609. Penomoran dapat ditelusuri melalui https://sunnah.com/muslim. Nomor hadis dapat berbeda antar-edisi.

Literatur pendidikan dan psikologi

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. Child Development, 37(4), 887–907. https://doi.org/10.2307/1126611

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent–child interaction. In E. M. Hetherington (Ed.), Handbook of child psychology, Vol. 4: Socialization, personality, and social development (4th ed., pp. 1–101). Wiley.

Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. Aggression and Violent Behavior, 15(2), 112–120. https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007

Parental Risk and Protective Factors Associated with Bullying Victimization in Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-analysis. (2024). Clinical Child and Family Psychology Review. https://doi.org/10.1007/s10567-024-00473-8. Rekam bibliografis: https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/38719972/.

The Associations Between Parenting and Bullying Among Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. (2024, publikasi daring). Journal of Youth and Adolescence. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02108-1. Rekam bibliografis: https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/39549118/.

Laporan kelembagaan dan sumber kasus

OECD. (2026). PISA 2025 results (Volume I): Indonesia. Country note, bagian School safety and bullying. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2025-results-volume-i-country-notes_2d4ff9ea-en/indonesia_9c880f8a-en.html

UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. https://www.unesco.org/en/articles/behind-numbers-ending-school-violence-and-bullying

UNICEF Indonesia. (t.t.). Evaluation of the Roots Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/reports/evaluation-roots-indonesia

World Health Organization. (2023). WHO guidelines on parenting interventions to prevent maltreatment and enhance parent–child relationships with children aged 0–17 years. https://www.who.int/publications/b/58002

World Health Organization. (2024). Designing, implementing, evaluating, and scaling up parenting interventions: A handbook for decision-makers and programme implementers. https://www.who.int/publications/b/68499

Polresta Malang Kota. (2026, 26 November). Polresta Malang Kota ungkap kronologi dugaan penganiayaan siswi hingga meninggal dunia. https://restamalangkota.jatim.polri.go.id/polresta-malang-kota-ungkap-kronologi-dugaan-penganiayaan-siswi-hingga-meninggal-dunia/

Polresta Malang Kota. (2026, November). Kapolresta Malang Kota tetapkan empat ABH sebagai pelaku penganiayaan siswi hingga meninggal. https://restamalangkota.jatim.polri.go.id/kapolresta-malang-kota-tetapkan-empat-abh-sebagai-pelaku-penganiayaan-siswi-hingga-meninggal/

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (t.t.). SAPA 129: Layanan pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak. https://laporsapa129.kemenpppa.go.id/

Catatan sumber: artikel terlampir merupakan titik berangkat pengembangan, bukan laporan penelitian primer. Data PISA 2025, dua rekam meta-analisis, pedoman WHO, evaluasi Roots, laporan kepolisian, dan situs SAPA diperiksa melalui sumber daring. Rujukan klasik dan nomor hadis dipakai sebagai sumber penelusuran; sebelum publikasi, pemeriksaan ilmiah dan penyuntingan dalil oleh ahli tetap dianjurkan. Seluruh skenario praktis adalah ilustrasi yang disusun untuk buku ini, bukan kasus faktual tambahan. Tidak ada nama penulis atau penerbit yang ditetapkan karena belum diberikan.


+ HCl
computation
computing
- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES
https://hisabmu.com/
https://kasmui.cloud/
Ketua PCM Gunungpati 2
Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah
Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah
Praktisi Ilmu Falak

Pola Pendidikan Anak Milenial *dalam* Keluarga Muslim

Sinopsis

Buku ini mengulas pola pendidikan anak milenial dalam keluarga Muslim dengan memadukan fondasi tauhid, akhlak, psikologi perkembangan, dan tantangan era digital. Pembahasan diarahkan pada praktik nyata: bagaimana orang tua membangun komunikasi hangat, disiplin tanpa kekerasan, literasi digital, kemandirian, serta ketahanan moral anak di tengah arus media sosial dan tekanan pergaulan.

Berangkat dari berbagai persoalan aktual—termasuk perundungan, emosi remaja, konflik pertemanan, kecanduan gawai, hingga penyalahgunaan teknologi—buku ini menghadirkan analisis yang jernih sekaligus solusi aplikatif. Setiap bagian membantu orang tua memahami akar masalah, mengenali tanda-tanda risiko, dan mengambil langkah pembinaan yang bijak.

Ditopang dalil Al-Qur'an dan hadis sahih, serta diperkaya temuan pendidikan dan psikologi modern, buku ini ditujukan bagi orang tua, guru, dai, dan pemerhati pendidikan. Buku ini mengajak keluarga Muslim menjadikan rumah sebagai madrasah pertama yang menumbuhkan anak saleh, cerdas, berempati, dan siap menghadapi zaman.

KASMUI